EVALUASI PERILAKU PENGGUNAAN APD PADA PEKERJA PERAKITAN AC PACKAGED DI PT X TAHUN 2023

SKRIPSI

Oleh:

NATASYA SITIANDRA NAWI

031911028

PRODI D.IV KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS BINAWAN

JAKARTA

2023

EVALUASI PERILAKU PENGGUNAAN APD PADA PEKERJA PERAKITAN AC PACKAGED DI PT X TAHUN 2023

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Kesehatan

Oleh:

NATASYA SITIANDRA NAWI

031911028

PRODI D.IV KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS BINAWAN

JAKARTA

2023

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Natasya Sitiandra Nawi

NIM : 031911028

Prodi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul: Evaluasi Perilaku Penggunaan APD Pada Pekerja Perakitan Ac Packaged Di PT X Tahun 2023 Adalah benar – benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila pada kemudian hari pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (cabut predikat kelulusan dan gelar sarjana)

Jakarta. 29 Mei 2023



Natasya Sitiandra Nawi

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Binawan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Natasya Sitiandra Nawi

NIM : 031911028

Prodi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja

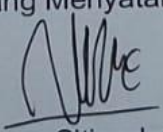
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Binawan **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Evaluasi Perilaku Penggunaan APD Pada Pekerja Perakitan Ac Packaged Di PT X Jakarta Tahun 2023

Beserta perangkat yang ada (apabila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Binawan berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingkan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal 29 Mei 2022
Yang Menyatakan:



(Natasya Sitiandra Nawi)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Natasya Sitiandra Nawi

NIM : 031911028

Prodi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Judul Skripsi : Evaluasi Perilaku Penggunaan APD Pada Pekerja Perakitan Ac Packaged Di PT X Tahun 2023

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Binawan Jakarta pada Tanggal 12 Juni 2023 dan telah diperbaiki sesuai masukan Dewan Penguji.

Jakarta, 27 Juli 2023

Penguji I

(Defi Arjuni, SKM., M.Si.)

Penguji II

(Husen, SST.K3., M.Si.)

Pembimbing

(Lulus Suci Hendrawati, SA.Md., M.Si.)

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Natasya Sitiandra Nawi
Tempat dan Tanggal Lahir	: Palembang, 23 Mei 2023
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Mampang Indah 1, Jl. Kakap II Blok O No. 16 RT/RW 003/008, Depok, Jawa Barat
Pendidikan	: SDN Anyelir 2 (2007-2013) SMP Islam Al-Muhajirin (2013-2016) SMK Sari Farma (2016-2019) Universitas Binawan (2019-2023)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allat SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penusunan proposal skripsi yang berjudul “Evaluasi Perilaku Penggunaan APD Pada Pekerja Perakitan Ac Packaged Di PT X Tahun 2023” dengan ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Kelematan dan Kesehatan Kerja Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Teknologi Universitas Binawan.

Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dilalui dalam penyusunan, namun berkat kehendak-Nyah penulis dapat menyelesaikan penulisan dengan tepat waktu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahuwa Ta’ala atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyeselaikan proposal skripsi ini dengan baik dan lancer.
2. Orang tua penulis, Alm. Bapak Nafrial Nawi dan Ibu Youla Sumarauw. Untuk Papa dan Mama, skripsi ini penulis persembahkan. Terima Kasih atas segala kasih saying, doa dan dukungan yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing penulis selama ini sehingga penulis dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita – cita.
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Illah Sailah.M.Si., selaku Rektor Universitas Binawan.
4. Ibu Dr. Mia Srimiati S.Gz. M. Si selaku dekan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi Universita Binawan.
5. Ibu Yunita Sari Purba, SST.K3., MA selaku Kepala Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Binawan.
6. Ibu Lulus Suci Hendrawati, S. Kom., M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi atas segala bimbingan, ajaran, saran dan ilmu – ilmu yang penulis dapatkan dari awal kegiatan skripsi sampai penyusunan laporan skripsi ini. Dengan segala kesibukan dalam bekerja namun tetap menyediakan waktu, tenaga, danpikiran untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

7. Ibu Defi Arjuni, SKM.,M.Si selaku penguji I dan Bapak Husen, SST.K3., M.Si selaku penguji II yang telah memberikan saran dan arah yang berguna kepada Penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Supervisor, Junior Supervisor, dan pekerja dibagian perakitan AC Packaged PT X yang telah membantu dalam mengambil data serta menjalankan magang sehingga penulis mendapatkan ilmu dan pengalaman baru.
9. Pembimbing lapangan atas segala bimbingan, ajaran, dan ilmu – ilmu baru yang penulis dapat selama melakukan kegiatan magang dan pengambilan data di PT X.
10. Para dosen Prodi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Binawan yang telah memberikan ilmu kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Prodi Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
11. Saudara peneliti Dako, Abang Kiki, dan juga kakak ipar Uni Lia, Uni Nani, dan Kak Novi Terima Kasih sudah mendukung dan mendo'akan dalam hal pendidikan maupun hal lainnya.
12. Untuk Nugie Khairunnisa Nabilah, Terima Kasih sudah selalu ada saat penulis membutuh bantuan, selalu mendukung dalam hal apapun, dan selalu mendo'akan.
13. Untuk Seseorang Terima Kasih sudah selalu ada saat penulis membutuhkan bantuan, selalu mendukung dalam hal apapun, dan selalu mendo'akan.
14. Untuk Adinda, Agape, Decha, dan Reyhan Terima Kasih selalu mendukung dan selalu mendo'akan penulis.
15. Untuk Putri Amalia Wulanda, Rina Nurfitriani, dan Siti Sadiah terima Kasih Selalu mendukung penulis dalam penyusunan Proposal Skripsi.
16. Teman – teman seperjuangan selama proposal skripsi yaitu Shabrina, Utari, Maryatul, Fadli, Bagas, Dava, Aldi, Nizar, dan Fajar Terima Kasih senantiasa saling mendukung, membantu, dan menyemangati satu sama lain.
17. Terima Kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan semangat, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehubungan dengan adanya keterbatasan kemampuan yang dialami penulis, baik itu bagi kemampuan akademik maupun kemampuan teknik dalam penulisan. Dengan ini penulis mengharapkan saran dan masukan dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis sekali lagi mengucapkan Terima Kasih.

Jakarta, 26 Maret 2023

Natasya Sitiandra Nawi

ABSTRAK

Nama : Natasya Sitiandra Nawi
Prodi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Judul : Evaluasi Perilaku Penggunaan APD Pada Pekerja Perakitan Ac Packaged di PT X Tahun 2023

Latar Belakang:
APD digunakan pekerja untuk melindungi bagian tubuhnya dari kejadian kecelakaan kerja yang mungkin dialami oleh pekerja pada waktu bekerja. Kecelakaan kerja dapat terjadi karena adanya bahaya serta risiko ditempat kerja yang tidak dikendalikan dengan baik. Di Indonesia, dalam 2 tahun terakhir, dilaporkan telah terjadi kenaikan kecelakaan kerja yang sangat signifikan, naik sebesar 55.2% dari tahun sebelumnya, yakni sebanyak 114.000 kasus di tahun 2019 menjadi 177.000 kasus di tahun 2020.(1) Masih adanya kecelakaan kerja di bagian AC Packaged seperti terkena percikan api dan terhirup uap dari las pada saat pengelasan untuk merakit pipa kapiler.
Metode Penelitian:
Penelitian ini merupakan Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu mengevaluasi bagaimana perilaku penggunaan APD pada pekerja perakitan AC Packaged di PT X. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja perakitan AC Packaged di PT X.
Hasil:
Berdasarkan hasil penelitian dan observasi terhadap 6 informan yang penulis temui, dari 6 informan masih mengikuti prosedur SOP yang berlaku di PT X dengan melakukan persiapan, penggunaan yang sudah sesuai dengann standar pemakaian APD, dan perawatan APD demi kelayakan APD saat hendak digunakan. Namun dari observasi yang di temui di lapangan penulis masih melihat banyak pekerja yang kurang memerhatikan kebersihan APD yang digunakan, pihak manajemen juga masih kurang kesiapan untuk penggantian APD.
Kesimpulan:
Penerapan yang dilakukan sudah berjalan lebih baik namun masih harus lebih di tingkatkan demi keselamatan dan kesehatan untuk para pekerja yang lain.

Kata Kunci: APD, persiapan, penggunaan, perawatan

ABSTRACT

Name : Natasya Sitiandra Nawi
Study Program : Occupational Health dan Safety
Title : Evaluation OfThe Behavior Of Using PPE For Packaged AC Assembly Workers At PT X In 2023

Background:
PPE is used by workers to protect their body parts from work accidents that may be experienced by workers while working. Occupational accidents can occur due to hazards and risks in the workplace that are not properly controlled. In Indonesia, in the last 2 years, there has been a very significant increase in work accidents, up by 55.2% from the previous year, namely 114,000 cases in 2019 to 177,000 cases in 2020.[(1)]There are still work accidents in the air conditioning department Packaged such as being exposed to sparks and inhaling steam from welding during welding to assemble capillary pipes.
Research Method:
This research is a type of qualitative research with a descriptive approach, namely evaluating how the behavior of using PPE in Packaged AC assembly workers at PT X. The object of research in this study is the behavior of using personal protective equipment in Packaged AC assembly workers at PT KAI Balai Yasa Manggarai.
Results:
Based on the results of the research and observation of the 6 informants that the author met, 6 of the informants still followed the SOP procedures that apply at PT X by making preparations, using those that are in accordance with PPE usage standards, and PPE maintenance for the eligibility of PPE when they want to used. However, from observations encountered in the field, the authors still see that many workers pay little attention to the cleanliness of the PPE used, the management is still not ready to replace PPE.
Conclusion:
The implementation that has been carried out has gone better but still needs to be further improved for the safety and health of other workers.

***Keywords**: PPE, preparation, use, care*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **i**

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

RIWAYAT HIDUP ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I **15**

PENDAHULUAN **15**

1.1 Latar Belakang 15

1.2 Rumusan Masalah 18

1.3 Tujuan Penelitian 18

1.3.1 Tujuan Umum 18

1.3.2 Tujuan Khusus 18

1.4 Manfaat Penelitian 18

1.4.1 Bagi Peneliti 18

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan 19

1.4.3 Bagi Perusahaan 19

1.5 Ruang Lingkup Penelitian 19

BAB II **20**

TINJAUAN PUSTAKA **20**

2.1 Kecelakaan Kerja 20

2.1.1 Definisi Kecelakaan Kerja 20

2.1.2 Jenis Jenis Kecelakaan Kerja 20

2.1.3 Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja 20

2.1.4 Pencegahan Kecelakaan Kerja 21

2.1.5 Pengurangan Dampak Kecelakaan Kerja 22

2.2 Sistem Manajemen Perkeretaapian 23

2.2.1 Definisi SMKP 23

2.2.2 Identifikasi Bahaya, Penilaian, dan Pengendalian Risiko 24

2.3 APD 25
2.3.1 Definisi APD 25
2.3.2 Manfaat APD 26
2.3.3 Pemilihan APD 27
2.3.4 Kriteria Alat Pelindung Diri 28
2.3.5 Jenis – jenis APD 29
2.3.6 Perawatan APD 34
2.4 Perilaku 34
2.4.1 Definisi Perilaku 34
2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku 36
2.4.3 Jenis – Jenis Perilaku 37
2.5 AC Packaged 39
2.6 Kerangka Teori 40
BAB III 41
METODE PENELITIAN 41
3.1 Kerangka Konsep 41
3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian 41
3.3 Objek Penelitian 41
3.4 Sumber Data 42
3.4.1 Data Primer 42
3.4.2 Data Sekunder 42
3.5 Instrumen Penelitian 42
3.6 Pengumpulan Data 43
3.7 Pengolahan dan Analisis Data 43
3.7.1 Pengolahan Data 43
3.7.2 Analisis Data 44
BAB IV 45
HASIL DAN PEMBAHASAN 45
4.1 Gambaran Umum Perusahaan 45
4.1.1 Profil PT X 45
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan 45
4.2.1 Hasil Wawancara Tentang Persiapan Penggunaan APD 45
4.2.2 Hasil Wawancara Tentang Penggunaan APD 50
BAB V 72

KESIMPULAN DAN SARAN 72
5.1 Kesimpulan 72
5.2 Saran 72
5.2.1 Bagi Perusahaan 74
5.2.2 Bagi Pekerja 74
DAFTAR PUSTAKA **74**
LAMPIRAN 1. Pedoman Wawancara **78**
Lampiran 2. DOKUMENTASI **81**
LAMPIRAN **79**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alat Pelindung Kepala **30**
Gambar 2.2 Alat Pelindung Muka **30**
Gambar 2.3 Alat Pelindung Mata **31**
Gambar 2.4 Alat Pelindung Telinga **31**
Gambar 2.5 Alat Pelindung Pernapasan **32**
Gambar 2.6 Alat Pelindung Tangan **32**
Gambar 2.7 Alat Pelindung Kaki **33**
Gambar 2.8 Pakaian Pelindung **34**
Gambar 2.9 Kerangka Teori **40**
Gambar 3.1 Kerangka Konsep **41**
Gambar 4.1 Struktur Organisasi **46**

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Pedoman Wawancara **.....79**
Lampiran 2. DOKUMENTASI **.....81**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahaya dan risiko kerja di tempat kerja, salah satunya adalah perilaku tidak aman pekerja. Tindakan dalam mengidentifikasi serta memahami potensi yang beresiko dalam tempat kerja seperti Perilaku serta sikap kerja yang aman.(2) Tindakan tidak aman dipicu oleh perilaku pekerja secara sadar dan mandiri, sedangkan kondisi tidak aman umumnya dikarenakan sistem yang memang tidak tersedia atau diluar kendali dari diri pekerja.(3)

APD adalah seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi atau bahaya atau kecelakaan kerja. Pilihan terakhir untuk mengendalikan bahaya adalah dengan memakai alat pelindung diri misalnya pelindung kepala, sarung tangan, pelindung pernafasan, (respirator atau masker), pelindung jatuh, dan pelindung kaki. Dalam konsep K3, penggunaan APD merupakan pilihan terakhir dalam pencegahan kecelakaan.(4) APD digunakan pekerja untuk melindungi bagian tubuhnya dari kejadian kecelakaan kerja yang mungkin dialami oleh pekerja pada waktu bekerja. Kecelakaan kerja dapat terjadi karena adanya bahaya serta risiko ditempat kerja yang tidak dikendalikan dengan baik.

Bahaya dan risiko kerja merupakan segala sesuatu yang berpotensi mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja dan juga penyakit akibat kerja. Bahaya (*hazard*) merupakan semua sumber, situasi ataupun kegiatan yang berpotensi menyebabkan cedera (kecelakaan kerja) serta atau penyakit akibat kerja (PAK). Secara umum terdapat 5 (lima) faktor bahaya K3 di tempat kerja, antara lain: faktor bahaya biologi, faktor bahaya kimia, faktor bahaya fisik/mekanik, faktor bahaya biomekanik serta faktor bahaya sosial-psikologis.(5) Risiko adalah suatu kejadian yang mungkin terjadi dan apabila terjadi akan memberikan dampak

negatif pada pencapaian tujuan instansi pemerintah.[6] Bahaya dan risiko kerja ini sering kali menjadi menyebab utama terjadinya kecelakaan kerja. Sektor manufaktur pada saat ini termasuk industri yang menjadi penyumbang kasus kecelakaan kerja tertinggi di Indonesia.

. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, jumlah kecelakaan kerja mencapai 221.740 kasus pada tahun 2020. Jumlah itu naik menjadi 234.370 kasus pada tahun 2021 dan 265.334 kasus sampai dengan November 2022.[7] Di Indonesia, dalam 2 tahun terakhir, dilaporkan telah terjadi kenaikan kecelakaan kerja yang sangat signifikan, naik sebesar 55.2% dari tahun sebelumnya, yakni sebanyak 114.000 kasus di tahun 2019 menjadi 177.000 kasus di tahun 2020. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Nasional (BPJS Kesehatan) atau yang sebelumnya dikenal sebagai PT. Jamsostek mencatat, kurang lebih setiap harinya sebanyak 12 pekerja di Indonesia mengalami cacat permanen dan 7 pekerja meninggal dunia akibat dari kecelakaan di tempat kerja, dengan kecelakaan kerja terbesar disumbang oleh sektor manufaktur dan konstruksi sebesar 63,6%; sektor transportasi 9,3%; sektor kehutanan 3,8%, pertambangan 2.6% dan sisanya sebesar 20,7%. Dengan melihat tingginya tingkat kecelakaan kerja tersebut, maka diperlukan upaya maksimal untuk mencegah agar kecelakaan kerja tidak terjadi kembali.[1]

PT X merupakan perusahaan manufactur yang bergerak dibidang pembuatan kereta api. Beberapa pekerjaan yang ada ini PT X adalah perakitan AC packaged, pemasangan AC split, bagian boogie, bagian logam, bagian ganset, dan bagian pengecetan kereta api. Setiap proses pengerjaan pada semua bagian di PT X memiliki bahaya risiko yang berbeda–beda. Salah satu bahaya dan risiko kerja juga terdapat dibagian perakitan AC packaged. Bagian perakitan AC packaged merupakan bagian perakitan AC packaged pada kereta yang meliputi: merakit pipa kapiler terlebih dahulu untuk penghubung masuknya udara, lalu masukan komponen – komponen AC packaged seperti, kondensor, kipas kondensor, evaporator, dan kompesor, lalu lakukan pengecekan ulang, dan uji coba AC packaged. Untuk mengurangi dampak dari

kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja seperti terkena percikan api dan terhirup uap dari las pada saat pengelasan untuk merakit pipa kapiler, maka pihak manajemen membuat aturan untuk bekerja yang di sebut Standar Operasional Prosedur (SOP). Pekerja memiliki kewajiban untuk mematuhi SOP yang berlaku diperusahaan, salah satunya adalah peraturan tentang kewajiban pekerja menggunakan APD pada saat bekerja.

Pada saat observasi awal, ditemukan pekerja yang tidak menggunakan salah satu APD pada saat bekerja, salah satunya adalah pekerja tidak menggunakan sarung tangan pada saat melakukan pemasangan AC Packaged, yang hal ini dapat mengakibatkan luka apabila tergores alat kerja yang digunakan seperti paku, kunci kunci, dan obeng dan juga komponen – komponen AC Pakcaged seperti rangka AC packaged tersebut, pipa kapiler, kondensor, evapotaor, kipas kondensor dan lainnya. Berdasarkan wawancara kepada mandor dibagian perakitan ac packaged tidak ada pengukuran untuk faktor – faktor fisik seperti pengukuran pencahayaan, getaran, kebisingan, temperature dan kelembaban, pengukuran kebisingan dilakukan pada saat ac packaged sudah diatas kereta dan dilakukan oleh pihak Quality Control. Ada juga pekerja yang tidak menggunakan safety helmet ketika bekerja dan ada juga pekerja yang tidak menggunakan face sheild pada saat melakukan pengelasan pipa kapiler untuk menyambung komponen satu dengan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas tentang pentingnya penggunaan APD pada saat bekerja maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul Evaluasi Perilaku Penggunaan APD Pada Pekerja Perakitan AC Packaged Di PT X Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan Alat Pelindung Diri pada pekerja dibagian AC Package. Dari rumusan masalah ini dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan penggunaan APD pada pekerja dibagian perakitan AC Packaged di PT X.
2. Bagaimana penggunaan APD pada pekerja dibagian perakitan AC Packaged di PT X.
3. Bagaimana perawatan APD pada pakerja dibagian perakitan AC Packaged di PT X.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui evaluasi perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja ac packaged di PT X tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui bagaimana persiapan penggunaan APD pada pekerja dibagian perakitan AC Packaged di PT X.
2. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan APD pada pekerja dibagian perakitan AC Packaged di PT X.
3. Untuk mengetahui bagaimana perawatan APD pada pekerja dibagian perakitan AC Packaged di PT X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang aplikatif dibidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di perusahaan, khususnya mengenai analisis penerapan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi pengetahuan dan sebagai referensi untuk penelitian yang serupa. Selain itu, diharapkan penelitian ini menjadi tambahan bahan referensi pengembangan ilmu K3 di lingkungan Universitas Binawan.

1.4.3 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan evaluasi mengenai penerapan alat pelindung diri pada pekerja. Dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam menyusunan program K3 dalam upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja melalui penggunaan alat pelindung diri.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai evaluasi penggunaan alat pelindung diri pada pekerja perakitan AC packaged di PT X. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari, Maret, dan Mei 2022. Penelitian ini dilakukan pada pekerja bagian AC packaged PT X dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Penelitian ini juga dilakukan karena masih ditemukan kurangnya penerapan dalam hal penggunaan APD pada pekerja, sehingga perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh sehingga dapat meningkatkan perilaku pekerja dalam penggunaan APD.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecelakaan Kerja

2.1.1 Definisi Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja adalah suatu insiden yang menimbulkan terjadinya cidera sampai kematian yang diakibatkan oleh hubungan kerja.

Menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No 5 Tahun 2021 Kecelakaan Kerja adalah kecelakaan yang terjadi karena ada hubungan kerja, termasuk kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari rumah menuju Tempat Kerja atau sebaliknya dan penyakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja.[8]

2.1.2 Jenis Jenis Kecelakaan Kerja

Menurut Bird dan Germain (1990), terdapat tiga jenis kecelakaan kerja, yaitu:[9]

1. Accident, yaitu kejadian yang tidak diinginkan yang menyebabkan kerugian bagi manusia maupun harta benda.
2. Incident, yaitu kajadian yang tidak diinginkan namun belum menimbulakn kerugian.
3. Near miss, yaitu kejadian yang hamper terjadinya celaka dengan kata lain kejadian ini hamper menimbulkan kejadian incident ataupun accident.

2.1.3 Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja biasa terjadi dikarenakan beberapa faktor. Berikut adalah factor terjadinya kecelakaan kerja :[10]

1. Faktor Manusia

   Keselahan manusia (*human error*) menjadi salah satu factor penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Contohnya

keteledoran pekerja dalam mengoperasikan alat mesin atau tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap.

2. Faktor Material

   Penyebab terjadinya kecelakaan kerja ini ada banyak macamnya, contohnya seperti kecelakaan kerja yang diakibatkan olhe factor material, seperti kebakaran, ledakan, dan paparan tidak terduga dari zat beracun. Namu, risiko ini dapat dicegah dengan menggunakan APD secara lengkap dan melakukan tindakan pencegahan dalam perencanaan kerja.

3. Faktor Peralatan

   Penyebab kecelakaan ini dapat disebabkan dari kecerobohan manusia, dikarenakan manusia menggunakan alat tersebut. Kecelakaan yang diakibatkan oleh peralatan dikarenakan peralatan tersebut sudah tidak layak pakai atau jarang dilakukan pengecekan pada alat.

4. Faktor Lingkungan

   Sebab – sebab kecelakaan akibat kerja ini mengacu pada kondisi tempat kerja, seperti suhu, kebisinga, kualitas udara, ataupun pencahayaan. Penyebab kecelakaan kerja tersebut dapat diminimalisir dengan mematuhi aturan – aturan keselamatan kerja.

2.1.4 Pencegahan Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja dapat dicegah dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain sebagai berikut (Suma'mur:2009):[(9)]

1. Faktor Lingkungan

   Memenuhi syarat aman, seperti hygiene umum, pencahayaan dan penerangan ditempat kerja, ventilasi udara, dan pengaturan suhu.

2. Faktor Mesin dan Peralatan Kerja

Mesin dan peralatan kerja harus didasarkan pada perencanaan yang baik dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku. Perencanaan yang terlihat dari pagar atau tutup pengaman pada bagian – bagian mesin atau perkakas yang bergerak. Apabila tutup pengaman telah terpasang, harus dipastikan ulang apakah tutup pengaman tersebut efektif atau tidak, bisa dilihat dari bentuk dan ukurannya yang sesuai dengan mesin atau alat perkakas yang dapat menjamin keselamatan pekerja terlindungi.

3. Faktor Manusia

Pencegahan kecelakaan terhadap faktor manusia meliputi peraturan kerja, mempertimbangkan batas kemampuan dan ketrampilan pekerja, meniadakan hal-hal yang mengurangi konsentrasi kerja, menegakkan disiplin kerja, menghindari perbuatan yang mendatangkan kecelakaan serta menghilangkan adanya ketidakcocokan fisik dan mental.

2.1.5 Pengurangan Dampak Kecelakaan Kerja

Mengurangi potensi dan dampak dari kecelakaan kerja, untuk mengurangi adanya kerugian – kerugian yang disebabkan oleh kecelakaan kerja maka dalam perihal ini diperlukan usaha secara teknik atau rekayasa (Suma'mur, 1996) diantaranya: [(11)]

1. Ketentuan Perundangan

Yakni ketetapan yang diwajibkan tentang beberapa kondisi kerja secara kebanyakan, rencana, konstruksi, perawatan serta pemeliharaan, pengawasan serta langkah kerja perlengkapan industry, tugas – tugas entrepreneur serta buruh, latihan serta supervise medis, dan P3K serta control kesehatan.

2. Standarisasi

Yakni penentuan standar – standar resmi atau tidak resmi tentang misalnya konstruksi yang memenuhi kriteria keselamatan beberapa jenis perlengkapan industry spesifik, praktek – praktek keselamatan serta hygiene umum, dam penggunaan alat pelindung diri pada pekerja.

3. Pengawasan

Yakni pengawasan mengenai kepatuhan adanya ketentuan perundang – undangan yang diwajibkan.

4. Penelitian Medis

Mencakup khususnya riset mengenai efek – efek fisiologis serta patologis, faktor lingkungan dan teknologis, serta keadaan – keadaan fisik yang menyebabkan kecelakaan kerja.

2.2 Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretaapian

2.2.1 Definisi SMKP

Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretaapian yang selanjutnya disebut SMKP adalah bagian dari sistem manajemen Perusahaan secara keseluruhan dalam rangka meningkatkan keselamatan perkeretaapian serta keselamatan dan kesehatan kerja.(12)

Manual Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretaapian yang selanjutnya disebut Manual SMKP adalah kumpulan dari kebijakan keselamatan, tujuan, rencana, prosedur, instruksi kerja, formulir, catatan dan tanggung jawab serta wewenang tanggung jawab keselamatan untuk semua tingkatan dalam penyelenggara perkeretaapian telah ditetapkan yang digunakan untuk penyusunan, penerapan, dan laporan penerapan SMKP.(12)

2.2.2 Identifikasi Bahaya, Penilaian, dan Pengendalian Risiko

2.2.2.1 Proses Identifikasi Bahaya, Penilaian, dan Pengendalian Risiko[12]

1. Proses identifikasi bahaya, penilaian, dan pengendalian risiko yang harus dilakukan paling sedikit meliputi aspek: keselamatan operasional perkeretaapian dan proses kerja SDM PT X.
2. Perancangan dan modifikasi pada prasarana perkeretaapian, sarana perkeretaapian, proses kerja, dan peralatan kerja SDM PT X.
3. Pembangunan prasarana perkeretaapian, pengadaan sarana perkeretaapian, pengadaan peralatan kerja SDM PT X, pengadaan suku cadang dan lain-lain dalam kontrak.
4. Kegagalan akibat faktor manusia.
5. Keamanan operasional perkeretaapian dan proses kerja SDM PT X.
6. Operasional kereta api dengan penyelenggara perkeretaapian lain, penyelenggara moda transportasi lainnya, instansi/perusahaan yang merupakan pemilik/pihak yang mengoperasikan infrastuktur kereta api yang memiliki wilayah bersinggungan dengan wilayah operasional perusahaan.
7. Manajemen kelelahan SDM PT X.
8. Penanganan atau perpindahanjpengangkutan material.

2.2.2.2 Tindakan Pengendalian Risiko

1. Tindakan pengendalian risiko dilaksanakan sesuai dengan proses identifikasi, penialaian dan pengendalian risiko yang telah ditetapkan pada perencanaan keselamatan.[12]

2. Tindakan pengendalian risiko bertujuan untuk memastikan bahwa risiko keselamatan perkeretaapian serta keselamatan dan kesehatan kerja dapat dijaga nilainya pada tingkatan yang dapat diterima oleh perusahaan.(12)
3. Dalam konteks keselamatan perkerataapian serta keselamatan dan kesehatan kerja, tindakan pengendalian risiko harus menggunakan hirarki pengendalian sebagai berikut:(12)
    1. Eliminasi
    2. Subsitusi
    3. Rekayasa teknik
    4. Administrasi
    5. Alat pelindung diri
    6. Tata cara tindakan pengendalian risiko dapat mengacu pada prosedur mengenai identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian risiko keselamatan.(12)

2.3 APD

2.3.1 Definisi APD

Alat Pelindung Diri adalah suatu alat keselamatan yang digunakan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh pekerja dari potensi bahaya atau kecelakaan kerja. Alat pelindung diri adalah menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per. 08/Men/Vii/2010 Alat Pelindung Diri selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.(13)

Untuk meningkatkan proteksi diri dari bahaya-bahaya yang terdapat pada tempat kerja maka OSHA Occupational safety and Health Association membuat peraturan APD sebagai mencakup : mempelajari sekeliling tempat kerja untuk menentukan apakah terdapat bahaya- bahaya yang dapat terjadi sewaktu kerja, menentukan serta mempersiapkan APD yang benar-benar cocok untuk masing- masing pekerja sesuai dengan lingkup pekerjaanya, serta melatih bagaimana cara memakai APD secara benar untuk mencegah dari bahaya-bahaya yang dapat mengancam bagian tubuh seperti kepala, muka, mata, telinga, sistem pernafasan, tangan, kaki dan sebagainya lain-lain. Masing-masing APD dirancang atau didesain untuk mencegah bahaya- bahaya yang mengancam pada tempat kerja. untuk meyakinkan bahwa pekerja telah menggunakan APD yang sesuai dan sempurna, maka OSHA merekomendasikan supaya mengadakan investigasi atau peninjauan ke tempat kerja terlebih dahulu dan kemudian mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan adanya bahaya-bahaya yang ada serta dapat mengancam pekerja pada saat mereka sedang melakukan pekerjaannya.[14]

2.3.2 Manfaat APD

Berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970 Pasal 14 huruf c tentang keselamatan kerja, sebuah perusahaan atau pengusaha memiliki kewajiban untuk menyediakan APD secara gratis pada pekerja atau siapapun yang masuk atau berkunjung ke lokasi kerja dan Bila tidak memenuhi kewajiban tadi dianggap melakukan pelanggaran terhadap undang-undang serta mendapat tindakan. APD yang disediakan perusahaan dan digunakan oleh pekerja merupakan APD yang telah memenuhi syarat baik pembuatan serta pengujian, dan sertifikat. APD yang baik memiliki beberapa persyaratan antaranya:

1. Mampu melindungi pekerja dari bahaya yang mungkin ditimbulkan

2. Mampu melindungi pekerja dengan efisien dan tidak berat
3. Penggunaan pelengkap pada tubuh yang fleksibel tetapi efektif
4. Tubuh mampu menahan berat dari penggunaan alat tersebut
5. Ketika memakai alat tersebut, pekerja mampu bergerak dengan baik dan panca indera tetap berfungsi dengan baik
6. Bertahan lama dan kelihatan menarik
7. Perawatan rutin dan penggantian bagian penting untuk persediaan yang selalu ada.
8. Bebas efek samping akibat pemakaian baik dari bentuk, konstruksinya, bahan dan bahkan penyalahgunaan. (15)

2.3.3 Pemilihan APD

Setiap area tempat kerja akan mempunyai potensi bahaya yang berbeda – beda sesuai dengan bahan, jenis, dan produksi yang dilakukan ditempat kerja.(16)

Pemilihan alat pelindung diri harus diperhatikan aspek – aspek berikut ini:(16)

1. Komponen APD mudah didapatkan untuk mempermudah perawatan.
2. APD harus sesuai standar yang berlaku.
3. APD yang digunakan secara fleksibel.
4. APD tidak menimbulkan bahaya – bahaya tambahan bagi penggunan.
5. Berat APD alangkah lebih baik seringan mungkin dan tidak menimbulkan rasa ketidaknyamanan yang berlebih.
6. APD harus sesuai dengan jenis bahaya di area tempat kerja.
7. APD harus memberikan perlindungan terhadap bahaya yang dihadapi oleh pekerja.

2.3.4 Kriteria Alat Pelindung Diri

Pemakaian Alat pelindung Diri (APD) merupakan salah satu cara dalam menghindari kecelakaan kerja di sebuah perusahaan, meskipun hal ini sebenarnya bukanlah pilihan utama karena metode perlindungan yang lainnya sudah tidak dapat lagi dilaksanakan. pada pemilihan APD ini pun wajib benar benar dipertimbangkan masak-masak. Jangan sampai kita menentukan APD yang ternyata tidak sesuai dengan jenis bahayanya itu sendiri. Konsultasikan hal ini terlebih dahulu dengan vendor dimana anda akan membeli APD bersangkutan.(17)

Alat pelindung diri tersedia dalam berbagai desain, material, dan warna tetapi pada prinsipnya APD yang efektif haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:

Kriteria Alat Pelindung Diri (APD) yang Baik:(17)

1. Sesuai dengan jenis bahaya yang dihadapi
2. Terbuat dari material yang akan tahan dari bahaya tersebut
3. Memiliki konstruksi / desain yang kuat
4. Tidak meningkatkan resiko terhadap pemakainya
5. Tidak menggangu APD lain yang secara bersamaan dipakai oleh pekerja bersangkutan.
6. Tidak menggangu pekerja dalam melakukan tugasnya

Alat pelindung diri tersebut wajib disediakan secara gratis oleh manajemen perusahaan serta harus dijamin digunakan hanya untuk peruntukannya, dijaga agar selalu dalam kondisi baik, diganti apabilan mengalami kerusakan serta disimpan ditempat yang sesuai ketika tidak sedang digunakan. pemberian informasi yang sesuai mengenai bahaya yang dihadapi oleh pekerja juga harus disampaikan oleh departemen penangung jawab K3, cara penggunaan APD tersebut juga harus disosialisasikan, dan instruksi tindakan pencegahan yang perlu diambil, cara pemeliharaan APD.(17)

2.3.5 Jenis – jenis APD

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri pasal 3 menyatakan bahwa Jenis alat pelindung diri terdiri dari: pelindung kepala, pelingdung mata dan muka, pelindung telinga, pelindung pernafasan beserta perlengkapannya, pelindung tangan dan pelindung kaki. Sebagaimana yang dimaksud adalah pakaian pelindung, alat pelindung jatuh perorangan dan pelampung.(13)

2.3.5.1 Alat Pelindung Kepala

Alat pelindung kepala adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi kepala dari benturan, terantuk, kejatuhan atau terpukul benda tajam atau benda keras yang melayang atau meluncur di udara, terpapar oleh radiasi panas, api, percikan bahan-bahan kimia, jasad renik (mikro organisme) dan suhu yang ekstrim.(13)



Gambar 2.1 Alat Pelindung Kepala

Sumber: https://www.safetyworld.co.id/

2.3.5.2 Alat pelindung mata dan muka

Alat pelindung mata dan muka adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi mata dan muka dari paparan bahan kimia berbahaya, paparan partikel-partikel yang melayang di udara dan di badan air, percikan benda-benda kecil, panas, atau uap panas, radiasi gelombang elektromagnetik yang mengion maupun yang tidak mengion, pancaran cahaya, benturan atau pukulan benda keras atau benda tajam. 2.2 Jenis Jenis alat pelindung mata dan muka terdiri dari kacamata pengaman (spectacles), goggles, tameng muka (face shield), masker selam, tameng muka dan kacamata pengaman dalam kesatuan (full face masker).[13]



Gambar 2.2 Alat Pelindung Muka

Sumber: https://www.safetyworld.co.id/



Gambar 2.3 Alat Pelindung Mata

Sumber: https://www.safetyworld.co.id/

2.3.5.3 Alat pelindung telinga

Alat pelindung telinga adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi alat pendengaran terhadap kebisingan atau tekanan. (13)



Gambar 2.4 Alat Pelindung Telinga

Sumber: https://www.safetyworld.co.id/

2.3.5.4 Alat pelindung pernapasan

Alat pelindung pernapasan beserta perlengkapannya adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi organ pernapasan dengan cara menyalurkan udara bersih dan sehat dan/atau menyaring cemaran bahan kimia, mikro-organisme, partikel yang berupa debu, kabut (aerosol), uap, asap, gas/ fume, dan sebagainya. (13)



Gambar 2.5 Alat Pelindung Pernapasan

Sumber: https://www.safetyworld.co.id/

2.3.5.5 Alat pelindung tangan

Pelindung tangan (sarung tangan) adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi tangan dan jari-jari tangan dari pajanan api, suhu panas, suhu dingin, radiasi elektromagnetik, radiasi mengion, arus listrik, bahan kimia, benturan, pukulan dan tergores, terinfeksi zat patogen (virus, bakteri) dan jasad renik. (13)



Gambar 2.6 Alat Pelindung Tangan

Sumber: https://www.safetyworld.co.id/

2.3.5.6 Alat pelindung kaki

Alat pelindung kaki berfungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa atau berbenturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin,

uap panas, terpajan suhu yang ekstrim, terkena bahan kimia berbahaya dan jasad renik, tergelincir. (13)



Gambar 2.7 Alat Pelindung Kaki

Sumber: https://www.safetyworld.co.id/

2.3.5.7 Pakaian pelindung

Pakaian pelindung berfungsi untuk melindungi badan sebagian atau seluruh bagian badan dari bahaya temperatur panas atau dingin yang ekstrim, pajanan api dan benda-benda panas, percikan bahan-bahan kimia, cairan dan logam panas, uap panas, benturan (impact) dengan mesin, peralatan dan bahan, tergores, radiasi, binatang, mikro-organisme patogen dari manusia, binatang, tumbuhan dan lingkungan seperti virus, bakteri dan jamur.(13)



Gambar 2.8 Pakaian Pelindung

Sumber: https://www.safetyworld.co.id/

2.3.6 Perawatan APD

Setiap penggunaan Alat Pelindung Diri bertujuan untuk menghindari dan mnecegah penyakit akibat kerja yang dapat terjadi apabila tidak menggunakannya. Alat yang tidak mengalamikerusakan atau kehilangan funginya akibat akibat pemakaian akan menjadi factor baru dalam menimbulkan kecelakaan. Oleh karenannya perawatan alat tersebut sanat perlu dilakukan. Aspek yang harus diperhatiakan dalam peraatan antara lain prosedur penggunaan alat, kebersihan alat setelah penggunaan, dan kebenaran dalam menyimpan alat serta melakukan perbaikan yang ringan pada alat yang tidak benar.

2.4 Perilaku

2.4.1 Definisi Perilaku

Perilaku merupakan cara bertindak yang mengambarkan tingkah laku seseorang. perilaku ialah kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri yang memiliki bentaran yang sangat luas seperti: menulis, membaca, tertawa, berbicara, menangis, berjalan, dan sebagainya.

Psikologi memandang perilaku seseorang manusia (*human behaviour*) menjadi reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Beribicara perihal perilaku, manusia mempunyai perilaku yang cukup unik atau khusus. artinya insan satu sama lain mempunyai perilaku yang tidak sama. Baik pada hal bakat, kemampuan berpikir, perilaku, minat, maupun kepribadian. Manusia berperilaku atau beraktivitas karena memiliki tujuan tertentu, adanya kebutuhan dari diri manusia tadi maka akan ada

motivasi untuk manusia tersebut berperilaku, bila tujuan tersebut tercapai akan memiliki rasa kepuasan. Siklus melingkar kembali memenuhi kebutuhan berikutnya atau kebutuhan lainnya dan seterusnya dalam suatu proses terjadinya perilaku manusia.(18)

Menurut Prawirosentono (199, p.35) perilaku adalah suatu karakteristik penting dari pribadi untuk melakukan suatu kegiatan. Perilaku merupakan hasil gabungan dari berbagai faktor psikologi. Faktor – faktor psikologis tersebut merupakan hasil kombinasi dari faktor fisik, biologi, dan kondisi social yang mempengaruhi lingukangan kehidupan seseorang.(19)

Seorang ahli psikologi dalam Soekidjo Notoatmodjo (2005), merumuskan bahwa perilaku merpakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (suatu rangsangan dari luar). Dengan demikian, perilaku manusia terjadi melalui proses: Stimulus-Organisme-Respons, sehingga teori Skiner ini disebut teori "S-O-R".(20)

Berdasarkan reoti "S-O-R" tersebut, maka perilaku manusia dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (20)

1. Perilaku Tertutup *(Covert Behavior)*

   Perilaku tertutup terjadi jika respons terhadap stimulus tersebut masih belum bisa diamati orang lain dari luar secara jelas. Respons seseorang masi terbatas pada bentuk persepsim perasaan, pengetahuan, serta sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk perilaku tertutup yang bisa diukur ialah pengetahuan dan sikap.

2. Perilaku Terbuka *(Overt Behavior)*

   Perilaku terbuka ini terjadi apabila respons terhadap stimulus tadi telah berupa tindakan ini bisa diamati oleh orang lain yang berasal dari luar.

Sesuai dengan teori dasar yang dikembangkan oleh Lawrence Green (1991) dalam Nursalam (2014: 80), kesehatan seorang atau masyarakat ditentukan oleh dua factor utama yaitu faktor perilaku (behaviour causes) serta factor diluar perilaku (non behaviour causes). sementara itu faktor perilaku (behaviour causes) mempunyai tiga faktor yaitu : faktor *predisposisi (Predisposing Factors)* yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan sikap, factor pemungkin *(Enabling Factors)* yang terwujud dalam lingkungan disik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan factor penguat *(Reinforcing Factors)* yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga mauoun tokoh masyarakat.(21)

2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

1. Usia

   Usia merupakan sebuah angka yang mengukur suatu perkembangan dalam manusia, dari sebuah angka dapat mengetahui tiap individu. Usia menurut Kamu Besar Bahasa Indonesia suatu tahapan perkembangan individu, pada waktu seseorang sedang tumbuh dan berkembang. Usia produktif dimana seseorang mampu mengejar keinginan yang akan dicapai.(22)

2. Tingkat Pendidikan

   Pendidikan ialah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia Indonesia berhak untuk berkembangan didalam hidupnya. Pendidikan secara umum memiliki arti suatu proses kehidupan pada pengembangan diri tiap individu untuk dapat melangsungkan kehidupan. taraf pendidikan merupakan tahap belajar bagi peserta didik, menurut Andrew E. Sikula taraf pendidikan merupakan suatu

proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis serta terorganisir, yang mana energi kerja manajerial mengkaji pengetahuan konseptual serta teoritis untuk tujuan – tujuan umum.(23)

3. Masa Kerja

Masa kerja adalah lamanya seorang karyawan bekerja disuatu perusahaan, dalam sebuah kurun waktu yang ditentukan oleh perusahaan berkaitan lamanya bekerja. Masa kerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah jangka waktu seseorang yang sudah bekerja pada suatu kantor atau perusahaan.(22)

2.4.3 Jenis – Jenis Perilaku

2.4.3.1 Perilaku Aman

Perilaku keselamatan (safety behaviour) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara mematuhi, mendukung, dan berpartisipasi segala aktivitas yang berkaitan dengan keselamatan kerja untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kecelakaan dalam bekerja.(24)

Perilaku keselamatan merupakan perilaku kerja yang sangat penting untuk keselamatan, yang dapat dikonseptualisasikan dengan cara yang sama dengan perilaku-perilaku kerja lain yang membentuk perilaku kerja. perilaku keselamatan kerja yang negatif biasanya berupa cedera atau perilaku ceroboh yang hampir mencederakan diri sendiri, kerusakan material maupun mencelakakan orang lain.(24)

2.4.3.2 Perilaku Tidak Aman

Pada perspektif proaktif upaya keselamatan kerja ditelusuri berasal perilaku aman (safe behaviour) yang membentuk suatu kesuksesan pencegahan kecelakaan kerja. Perubahan perilaku pada biasanya serta perubahan perilaku aman pada khususnya bisa dilakukan melalui pemberian stimulus. salah satu stimulus tersebut merupakan melalui penerapan program promosi K3, yang bertujuan untuk mengurangi resiko terjadinya kecelakaan kerja serta menghasilkan sikap masing-masing pekerja tentang kesehatannya secara individu, sehingga dari hari ke hari mereka akan memilih keputusan atas pilihannya secara personal, menuju gaya hidup yang sehat serta positif.[25]

Perilaku tidak aman adalah perbuatan berbahaya dari manusia atau pekerja yang dilatar belakangi oleh faktor – faktor internal seperti perilaku serta tingkah laku yang tidak aman, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, penurunan konsentrasi, kurang adanya motivasi kerja, kelelahan serta kejenuhan.[25]

Jenis-jenis perilaku tidak aman yang dapat menyebabkan kerugian/kecelakaan, antara lain:[25]

1. Gagal memperingatkan, kecepatan tidak layak atau berbahaya, memakai alat tidak layak pakai, tidak menggunakan APD dengan semestinya, gagal mengikuti prosedur, mengoperasikan mesin yang tidak sesuai dengan keahliannya (Hutaganol, 2012)
2. Operasi tanpa otorisasi, membuat alat pengaman tidak berfungsi, menghilangkan alat pengaman, service alat yang sedang beroperasi, beban kerja yang berlebihan (Anizar, 2009)

3. Penempatan tidak tepat, pengangkatan yang tidak sesuai prosedur, posisi tidak aman, bercanda, main-main, mengangkut beban yang berlebihan (Undang – undang No. 13 tahun, 2003).

2.5 AC Packaged

PT X merupakan perusahaan manufactur yang bergerak dibidang pembuatan kereta api. Beberapa pekerjaan yang ada ini PT X adalah perakitan AC packaged, pemasangan AC split, bagian boogie, bagian logam, bagian ganset, dan bagian pengecetan kereta api.

Setiap proses pengerjaan pada semua bagian di PT X memiliki bahaya risiko yang berbeda – beda. Salah satu bahaya dan risiko kerja juga terdapat dibagian perakitan AC packaged. Salah satu mencegah terjadi bahaya dan risiko kerja dengan penggunaan APD, APD yang digunakan pada saat perakitan AC packaged yaitu helm safety, sepatu safety, masker, sarung tangan, dan kacamata atau face shield untuk proses pengelasan

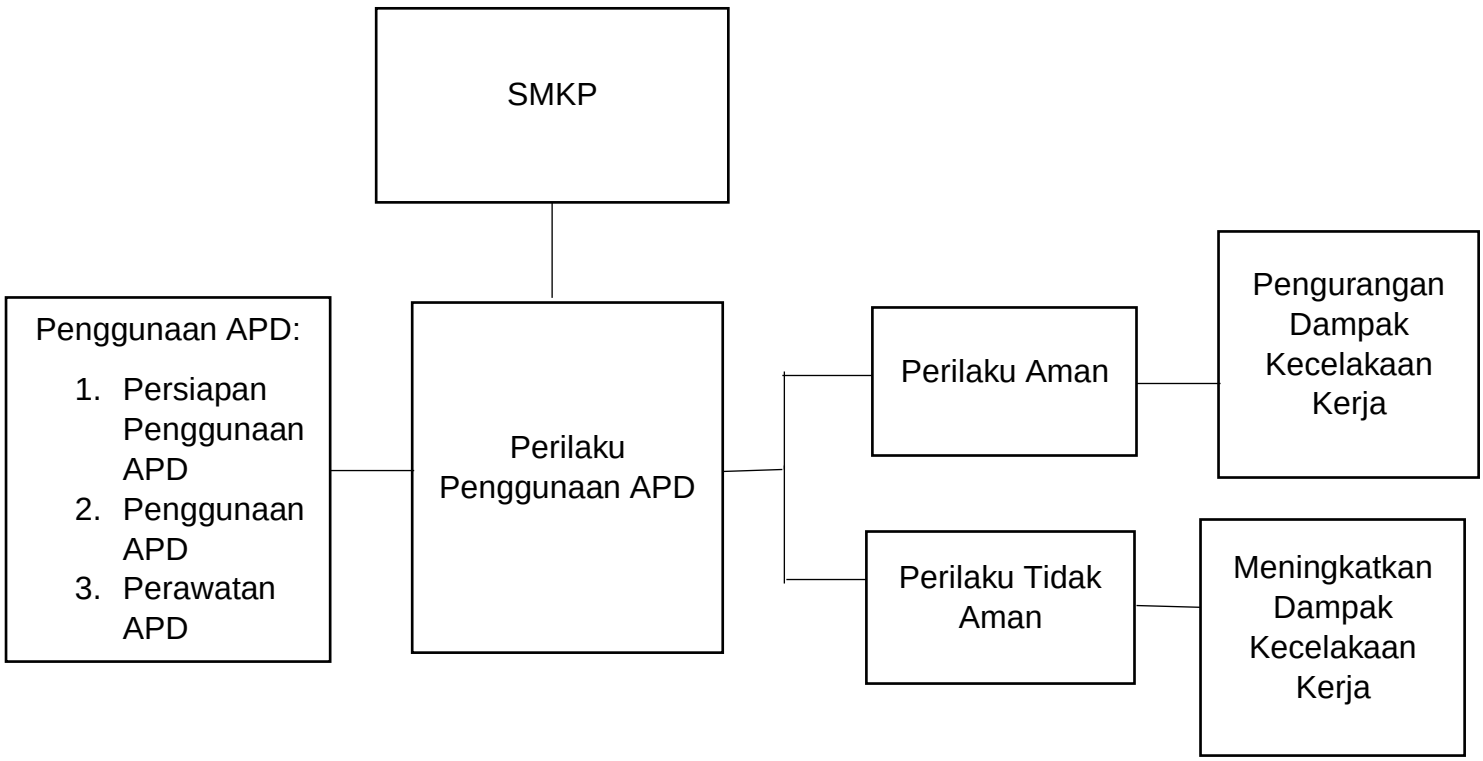
AC Packaged Seringkali disebut ACUnitory, dirakit di pabrik dan dapat dipasang dengan atau tanpa ducting. Umumnya AC ini digunakan pada kantor berukuran kecil atau sedang dan dapat menggunakan pendinginan udara atau air (di bagian kondensornya). Unit AC packaged dapat diatur untuk digunakan pada satu atau lebih area atau ruangan.(26)

Unit AC Packaged digunakan jika kita memerlukan perawatan yang mudah dan keandalan alat pabrikan. Tergantung kondisi pemakaian, umur ekonomisnya bisa mencapai 10-15 tahun. (26)

Adapun proses – proses perakitan dari AC Packaged tersebut seperti: merakit pipa kapiler terlebih dahulu untuk penghubung masuknya udara, lalu masukan komponen – komponen AC packaged seperti, kondensor, kipas kondensor, evaporator, dan kompesor, lalu lakukan pengecekan ulang, dan uji coba AC package.

2.6 Kerangka Teori

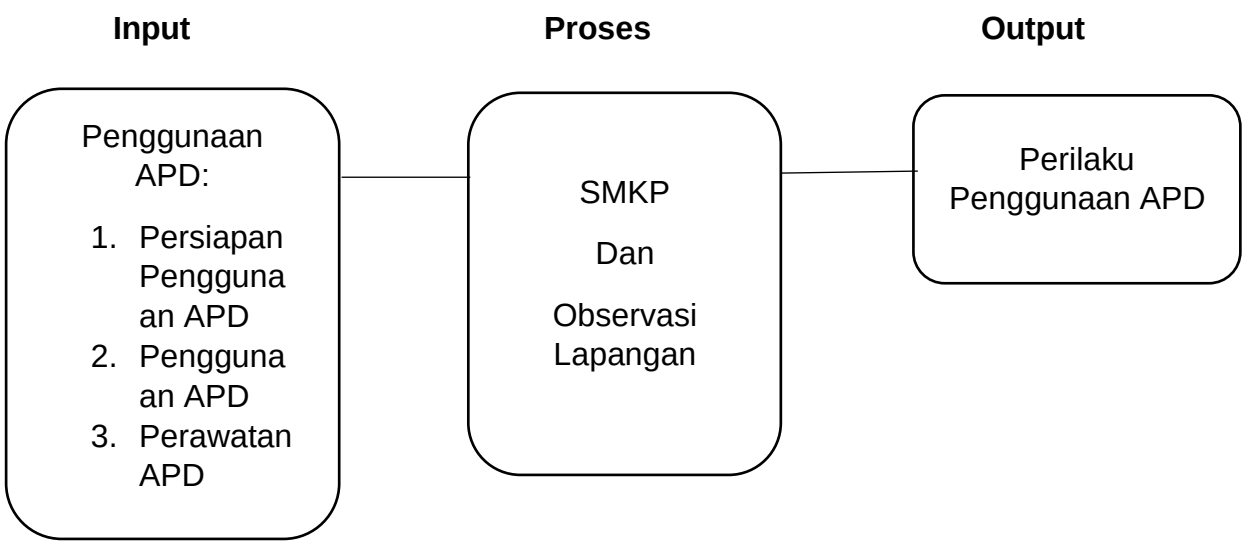
Berdasarkan uraian tinjauan pustaka maka dapat dilihat kerangka teoritis sebagai berikut:



Gambar 2.9 Kerangka Teori

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu mengevaluasi bagaimana perilaku penggunaan APD pada pekerja perakitan AC Packaged di PT X. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti untuk kondisi objek ilmiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci (sugiyono,2005).(27)

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja perakitan AC Packaged di PT X. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti kepada 6 pekerja, dengan informan kunci 6 orang di perakitan AC Packaged di PT X dengan metode wawancara dan dokumentasi.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui observasi awal dengan cara pengamatan terhadap pekerja dilapangan dalam hal penggunaan APD. Data primer juga dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada pekerja yang berisi tentang penggunaan APD kepada pekerja perakitan AC packaged di PT X.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari sumber pustaka seperti buku, dokumen – dokumen perusahaan berupa SOP dari PT X, dan jurnal website yang dapat menunjang kelengkapan penelitian agar penelitian ini berjalan dengan akurat sesuai dengan kenyataannya.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan peneliti dalam melakukan

penelitian ini berupa:

1. Daftar Wawancara

   Daftar wawancara ini berisi 16 pertanyaan tentang persiapan penggunaan APD, penggunaan APD, dan perawatan APD.
2. Kamera *handphone*

   Kamera *handphone* digunakan untuk mendokumentasikan perilaku penggunaan APD pada pekerja dibagian perakitan AC package di PT X Tahun 2023.
3. Laptop

   Laptop digunakan untuk menyusun data penelitian.

3.6 Pengumpulan Data

1. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan meliputi izin, observasi awal dan lain lain. Observasi awal dilakukan untuk melihat suasana tempat kerja, kondisi tenaga kerja, serta cara kerja para pekerja, serta mempersiapkan alat ukur yaitu wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan wawancara dapat diberikan secara langsung kepada seluruh sampel yang berisi suatu pertanyaan mengenai Evaluasi Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Perakitan Ac Packaged Di PT X Tahun 2023.

3. Tahap Akhir

Setelah melakukan wawancara kepada responden didapatkan hasil dalam dalam memastikan kelengkapan data sebelum memasuki bagian pengolahan dan pengecekan sebelum diolah dan juga peneliti melakukan rekaptulasi hasil jawaban responden, kemudian dilakukan analisis data.

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

3.7.1 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan:

1. Reduksi Data

   Tahapan yang difokuskan pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang dihasilkan dari proses pengumpulan data yang akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.[28]

2. Penyajian Data

   Setelah data di reduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat.[28]

3. Kesimpulan

Setelah penyajian data langkah terakhir adalah kesimpulan. Data – data yang sudah disajikan dengan benar dengan topik dan teori yang digunakan dijadikan kesimpulan penelitian tersebut.(28)

3.7.2 Analisis Data

Data deskriptif adalah menganalisis dan menggambarkan berbagai kondisi dari berbagai data yang sudah dikumpulkan berupa hasil wawancara dan observasi mengenai masalah yang terjadi dilapangan. Dalam analisis data ini penetili selalu merujuk kepada Perundang – undangan seperti Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per. 08/Men/Vii/2010, Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2019, dan Peraturan OSHA mengenai masa berlaku helm ini didasarkan pada pedoman standar ANSI/ISEA Z89.1-2014 sebagai standar.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Profil PT X

PT X adalah perusahaan yang memproduksi kereta api yang memiliki produk utama berupa layanan transportasi umum dengan kereta api. Adapun layanan yang disediakan PT X mencakup angkutan penumpang dan barang.PT X terus berinovasi untuk memberikan layanan terbaik bagi para pengguna layanannya. (29)

PT X adalah istilah dalam perkeretaapian Indonesia yang merujuk pada tempat yang digunakan untuk perawatan besar sarana perkeretaapian yang dimiliki oleh operator. PT X merupakan tempat untuk melakukan semi perawatan akhir (SPA) dua tahunan, pemeliharaan akhir (PA) empat tahunan, serta perbaikan dan modifikasi sarana perkeretaapian. Berbeda dengan depot lokomotif yang perawatannya dapat dilakukan harian, selama enam bulanan, ataupun selama satu tahunan.(30)

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Hasil Wawancara Tentang Persiapan Penggunaan APD

1. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai persiapan pengguna APD, diperoleh data dari hasil wawancara tentang pertanyaan mengenai “Apakah anda memeriksa jumlah APD yang digunakan sudah sesuai?”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

   *“kadang ada aja yang kurang ya seperti sepatu agak lama kalau untuk sepatu pergantinnya kalau wearpack si cukup yaa, yaa dari manajemennya sendiri sii, walaupun sepatu yang baru kurang memadai masih ada sepatu yang lama yang tidak terlalu rusak kita masih pakai, yaa paling kita langsung ajukan ke pihak manajemen, kan harus make sepatu juga kan agar safety, kalau masih layak pakai yaa kita pakai, kalau tidak yaa tidak kita pakai dan cari yang lain, yang penting masih layak pakai “***(Informan 1)**

*“yang jelas untuk saat ini yang saya rasakan udah 95% lah kita Makai itu (apd) paling kadang kadang yaa tinggal masker itu yang kurang “*__(Informan 2)__

*“sesuai si kalau untuk apd yang saya gunakan “*__(Informan 3)__

“disini kadang yang agak susah pengadaan sarung tangan buat kerja kalo yang lain - lain kaya sepatu kan emng jatah tahunan jarang ganti kan, kalo yang harus ganti sarung tangan suka susah, ya kan dari anggaran manajemennya belum cair apa nyari tender dulu nyari harga yg murah yang pas lah sama yg barang bagus kualitasnya” __(Informan 4)__

“iya kalo dihitung si tidak tapi udah tau pasti si kaya sepatu wearpack helm itukan sehari hari sama sarung tangan itu sudahh pasti ya dihitung si udah hafal lah kita, kalo disini kan pengelasan ada dua, saya dibagian pengelasan ditembaga ga perlu banget kacamata ya sebenarnya klo dibilang perlu ya perlu si cuman saya jarang pakai, klo keadaan bener - bener kaya pengelasan besi baru pake” __(Informan 5)__

*“sudah sesuai yang dibutuhkan saat hendak bekerja “*__(Informan 6)__

Hasil dari wawancara kepada 6 informan, dapat disimpulkan bahwa semua informan selalu melakukan pengecekan jumlah APD sebelum bekerja, tetapi pekerja tetap melakukan pekerjaan walaupun jumlah APD tidak lengkap. Hal ini dapat diketahui dari jawaban informan 1 yang mengatakan APD yang kadang tidak digunakan adalah sepatu karena belum mendapatkan penggantian baru atau informan menggunakan sepatu yang tidak terlalu rusak. dari informan 2 mengatakan bahwa pengadaan masker masih kurang. Dari informan 4 yang mengatakan bahwa agak susah untuk pengadaan sarung tangan, karena penggantian sarung tangan hampir setiap hari jika belum ada pengadaan baru untuk sarung tangan pekerja menggunakan sarung tangan yang sebelumnya. Dari informan 5 mengatakan bahwa tidak menggunakan kacamata *safety* yang beralasankan karena hanya melakukan pengelasan tembaga yang membuat pekerja tersebut tidak menggunakan kacamata *safety*. Dari

hasil wawancara informan 3 dan 6 mereka mengatakan bahwa dalam perhitungan penjumlah penggunaan APD sudah lengkap.

Dari hasil observasi beberapa pekerja tidak menggunakan jumlah APD yang sudah ditentukan, pekerja tidak menggunakan APD seperti sarung tangan, masker, dan sepatu *safety*.

Dari hasil evaluasi yang dapat peneliti simpulkan adalah bahwa beberapa pekerja tidak menggunakan APD dengan jumlah yang ditentukan maka hal tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per. 08/Men/Vii/2010 Pasal 6 tentang pekerja/ buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib menggunakan APD sesuai dengan potensi dan bahaya risiko.(13).

2. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai persiapan pengguna APD, diperoleh data dari hasil wawancara tentang pertanyaan mengenai “apakah anda memastikan apd berstandar nasional (SNI) sebelum anda menggunakan?”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“pasti ya kita pasti lihat-lihat dulu APD apa yang mau kita gunakan sudah sesuai standar (SNI) atau belum” **(Informan 1)**

“saya cek lagi untuk SNI-nya apakah sudah SNI atau belum kalau belum kan bahaya juga kita sebagai pekerja” **(Informan 2)**

“sudah sih alhamdulillah sudah SNI ya APD yang kita gunakan saat ini” **(Informan 3)**

“SNI sih pasti yaa agar kita juga ga was was saat bekerja takutnya karna tida SNI takut ada apa-apa kan kita gamau juga” **(Informan 4)**

“sudah sesuai untuk SNI-nya” **(Informan 5)**

“APD kita semua sudah SNI alhamdulilah pihak manajeman juga sudah memberikan fasiltas keselamatan kerja yang baik lah” **(Informan 6)**

Hasil dari wawancara kepada 6 informan diketahui bahwa, APD yang digunakan sudah sesuai SNI. Dari 6 informan 2 informan menjelaskan bahwa APD yang sudah sesuai dengan SNI dapat menjaganya dari kecelakaan keja bisa kita lihat jawaba dari informa 2 dan informan 4.

Dari hasil wawancara mengenai pekerja memastikan APD yang digunakan berstandar nasional, dar 6 informan menjelaskan bahwa APD yang digunakan sudah berstandar nasional (SNI), lebih lanjut bisa kita lihat informan 2 dan informan 4, menjelaskan APD yang sudah berstandar nasional (SNI) dapat menjaganya dari kecelakaan kerja, lebih lanjut jawaban dari informan 6 pihak manajemen sudah serius dalam mengantisipasi kecelakaan kerja.

Dari hasil observasi pihak manajemen perusahaan sudah memberikan APD yang berstandar nasional (SNI), maka pekerja sudah menggunakan APD yang sudah berstandar nasonal (SNI),

Dari hasil evaluasi yang dapat peneliti simpulkan adalah dari 6 informan sudah memakai APD yang sudah berstandar nasional (SNI) dari 6 informan juga sudah memeriksa APD saat hendak akan digunakan apakah sudah SNI atau belum. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per. 08/Men/Vii/2010 Yang berisi APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku.[13]

3. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai persiapan pengguna APD, diperoleh data dari hasil wawancara tentang pertanyaan mengenai “Apakah anda memeriksa kelayakan APD pada saat akan digunakan?”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut

*“iyaa kalau kita mau pakai kita chek – chek lagi yaa untuk kelayakan safetynya apakah ada yang rusak atau tidak “***(Informan 1)**

*“kalau selama ini yang saya lakukan saya tidak control sampai expirednya kapan berapa tahun kemudian yang jelas masih bisa kita pakai masih dapat mengamankan diri saya, saya pakai. Tapi tidak untuk sarung tangan karena kan pemakainya sesuai situasi saja kalau sudah tidak bagus ganti, suku cadangnya sudah disiapkan oleh manajemen. Untuk sepatu itu sendiri kan tiap tahun di ganti dan pemakiannya agar aman kalau sudah tidak layak yaa kita ganti “(***Informan 2)**

*“iyaa di periksa dahulu mulai dari helm terus sepatu sarung tangan dan di cek dahulu pasti sebelum di gunakan “***(Informan 3)**

“iya nyaman bersih nyaman dipake kalo saya” **(Informan 4)**

“ohiya jelas pasti diperiksa dulu berupa sepatu helm sama sarung tangan si disini apalagi saya kan perlu banget sarung tangan soalnya berhubungan lngsung dengan pengelasan “ **(Informan 5)**

*“iyaa di periksa terlebih dahulu dari atas sampai bawah “***(Informan 6)**

Hasil dari wawancara kepada 6 informan, diketahui bahwa semua informan selalu melakukan pemeriksaan kelayakan APD pada saat digunakan. Tetapi pekerja ada yang tidak memeriksa kelayakan APD yang akan digunakan, hal ini dapat diketahui dari informan 2 yang mengatakan bahwa informan tersebut tidak mengkontrol sampai dengan tanggal *expired*nya kapan, hanya saja yang terpenting adalah masih biasa diguanakan untuk mengamankan diri. Tetapi untuk sarung tangan informan 2 harus melakukan pengecekan

kelayakan apabila sudah kurang bagus akan diganti. Untuk informan 1, informan 3, informan 4, informan 5, dan informan 6 selalu melakukan pengecekan kelayakan APD saat akan diguanakan.

Dari hasil wawancara pemeriksaan kelayakan APD yang akan digunakan, dari 6 informan melakukan pemeriksaan kelayakan APD pada saat akan digunakan kecuali informan 2 yang tidak melakukan pemeriksaan kelayakan APD seperti tidak pengecek tanggal *expired* APD tersebut.

Dari hasil observasi pekerja langsung memakai APD tanpa memeriksa kelayakan APD tersebut. Namun apabila ada APD yang sudah kurang nyaman, pekerja akan memeriksa kelayakan APD tersebut.

Dari hasil evaluasi yang dapat peneliti simpulkan adalah bahwa beberapa pekerja tidak memeriksa kelayakan APD maka hal tersebut tidak sesuai dengan Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2019 tentang mengelola alat pelindung diri (APD) di tempat kerja , prosedur penyimpanan, penggunaa, pemeriksaan, dan pemusnahan dipersiapkan sesuai dengan standar berlaku.(32)

4.2.2 Hasil Wawancara Tentang Penggunaan APD

1. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai penggunaan APD, diperoleh data dari hasil wawancara tentang pertanyaan mengenai “Apakah anda menggunakan APD secara lengkap?”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“iyaa dari atas sampai bawah” ***(Informan 1)***

*“lengkap yaa ada helm, sepatu yaa kebutuhan bekerja yaa, kaya misal kebutuhan ngelas yaa harus lengkap pakai kacamat las, masker segala macem sarung tangan ada semua si “****(Informan 2)***

“kalau saya insyalllah lengkap dari atas sampai bawah” ***(Informan 3)***

“iyaa secara lengkap mulai dari helm baju hingga sepatu dan sarung tangan” ***(Informan 4)***

“iya sudah insyaallah, saya menggunakan safety helmet, sarung tangan, wearpack kerja sama sepatu safety, kalau untuk pengelasan listrik make kacamata untuk las, kalau untuk pengelasan brazing pengelasan pakai oksigen sama gas kita makai masker karna pengelasannya ga silau cuman yang bahaya asam sisa asap preonnya jadi lebih kemasker, ga make faceshield paling pakai buat kedok listik penyambungan antar logam kan lebih silau rusak mata asapnya pedih kalo pengelasan ac brizing masi aman” ***(Informan 5)***

“jelas lengkap dari sarung tangan pun semuanya iya” ***(Informan 6)***

Dari hasil wawancara terhadap 6 informan diketahui bahwa dari ke 6 informan sudah mengunakan APD secara lengkap saat bekerja namun jawaban dari informan 5 sudah menggunakan APD secara lengkap, pada pengelasan *brazing* informan menggunakan masker dikarenakan dari uap asap, tetapi tidak menggunakan kacamata dikarenakan tidak silau. apabila penyambungan antar logam pekerja menggunakan handshield atau kedok las dikarenakan silau. Sedangkan informan 1, informan 2, informan 3, informan 4, dan informan 6 menjawab bahwa sudah menggunakan APD secara lengkap.

Hasil wawancara penggunaan APD secara lengkap, dari 6 informan menggunakan APD secara lengkap. Bahkan jawaban dari informan 5 pada saat melakukan *brazing* pekerja diberi APD tambahan yang sudah sesuai untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Tetapi hasil observasi dari peneliti ada beberapa pekerja kadang tidak

menggunakan APD secara lengkap pada saat proses pengerjaan.

Dari hasil observasi beberapa pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap. Pekerja hanya menggunakan APD sesuai tingkat bahayanya.

Dari hasil evaluasi yang dapat peneliti simpulkan adalah bahwa beberapa pekerja menggunakan APD secara lengkap. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/Vii/2010 tentang alat pelindung pasal 4.(13)

2. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai penggunaan APD, diperoleh data dari hasil wawancara tentang pertanyaan mengenai “Apakah anda menggunakan APD sesuai standar?”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

   “sesuai dengan standar yang harus di gunakan oleh perusahaan” **(Informan 1)**

   “kalau sesuai standar kalau menurut saya standar disini ya gitu gitu saja udah sesuai dengan standar ya” **(Informan 2)**

   “sudah semua dengan standar kadang saya kaya kerjaan nanggung abis ashar cuman beresin alat saya makai sandal makai kaos tapi kalau benar-benar kerja saya make apd liat liat posisi ga mungkin lah ada kejatuhan benda diatas kalo sepatu pake soalnya nanti kesetrum” **(Informan 3)**

   *“yaa kita pakai standar yang sudah ditentukan kalau kita mau memulai pekerjaan ya kita lengkapi dulu “***(Informan 4)**

   “kalau menurut standar yang berlaku kan kita lihat situasi ya kadang kadang kita kalau megang mesin kita pakai sarung tangan tapi Cuma sekedar megang blender las untuk ngelas pipa pakai sarung tangan yang tipis saja jadi kita sesuaiin saja sesuai dengan kebutuhan **(Informan 5)**

   “yaa kita pakai standar yang sudah ditentukan kalau kita mau memulai pekerjaan ya kita lengkapi dulu” **(Informan 6)**

Dari hasil wawancara kepada 6 informan, diketahui bahwa semua informan menggunakan APD sesuai dengan standar pada saat bekerja, tetapi beberapa pekerja menggunakan APD secara standar dengan melihat situasi. Hal ini dapat diketahui dari jawaban informan 3 dan informan 5, informan 3 mengatakan bahwa pada saat membereskan alat setelah jam sholat ashar, informan 3 tidak menggunakan APD sesuai standar kadang hanya menggunakan sandal dan kaos dikarenakan sudah tidak ada pengerjaan lagi. pada saat pengerjaan berlangsung informan 3 memakai APD sesuai standar, sedangkan informan 5 mengatakan menggunakan APD sesuai standar melihat situasi seperti pada saat memegang mesin makan menggunakan sarung tangan tebal, kalua hanya memegang blender las untuk mengelas pipa kapiler hanya menggunakan sarung tipis saja. Untuk informan 1, informan 2, informan 4, dan informan 6 masing masing menggunakan APD sesuai standar.

Hasil wawancara penggunaan APD yang digunakan sesuai standar, dari 6 informan menggunakan APD sesuai dengan standar, tetapi untuk informan 3 dan informan 5 kadang menggunakan APD sesuai standar melihat situasi pengerjaan.

Dari hasil observasi pekerja tidak selalu menggunakan APD secara lengkap sesuai dengan standar. Seperti tidak menggunakan helm dan sarung tangan saat bekerja.

Dari hasil evaluasi yang dapat peneliti simpulkan adalah bahwa beberapa pekerja menggunakan APD pada disituasi tertentu hal tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/Vii/2010 tentang alat pelindung diri pasal 2 yang berisi tentang APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku.[13]

3. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai penggunaan APD, diperoleh data dari hasil wawancara tentang pertanyaan mengenai “Apakah penggunaan APD tersebut secara standar?”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“sudah pas dalam penggunaanya dan memenuhi standar penggunaan apd dan saya sudah terapkan seperti penggunaan helm yang harus di kaitin belakangnya juga dan sepatu di ikat “ **(Informan 1)**

“iya secara standar benar kaya wearpack sarung tangan layak lah kalau sarung tangan sudah gabagus juga udah malas makainya” **(Infoman 2)**

“kalau buat helm tergantung model helmnya ya dulu kan model helmnya tidak ada talinya kalo sekarang ada sudah sesuai si buat saya” **(Informan 3)**

*“kalau untuk sesuai standar iyaa variatif si yaa kalau helm ada yang pakai tali dan engga dan kebetulan helm yang biasa saya pakai ga ada tali, tapi untuk sepatu safety saya ikat “***(Informan 4)**

*“pengunaanya sudah sesuai standar saya mengguunakan helm sudah saya kaitkan talinya “***(Informan 5)**

“yaa karena ada talinyaa yaa kita kaitkan ada perekatnya depan belakang kita pakai, biar ga gampang jatuh juga kan dan sudah sesuai standar pengunaannya “ **(Informan 6)**

Dari hasil wawancara kepada 6 informan diketahui bahwa semua informan menggunakan APD secara standar. Hal ini diketahui dari jawaban informan 1, informan 2, informan 3, informan 4, informan 5, dan informan 6 yang menggunakan APD secara standar dari sepatu *safety*, helm, sarung tangan, *wearpack*, dan masker.

Hasil dari wawancara penggunaan APD secara standar, dari 6 informan menggunakan APD secara standar.

Dari hasil observasi pekerja biasanya menggunakan APD namun cara penggunaan APD tidak selalu sesuai dengan standar. seperti penggunaan *safety shoes* yang tidak diikat dengan baik dan benar.

Dari hasil evaluasi yang dapat peneliti simpulkan adalah beberapa pekerja tidak menggunakan APD secara standar maka hal tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/Vii/2010 tentang alat pelindung diri pasal 2 yang berisi tentang APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku.(13)

4. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai penggunaan APD, diperoleh data dari hasil wawancara tentang pertanyaan mengenai “Apakah anda hanya menggunakan APD yang layak pakai?”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“semua apd yang digunakan layak pakai dan jika ada yang rusak tidak saya pakai” (25) **(Informan 1)**

“iya benar tepat sekali kalau udah ga layak males makainya jadi harus layak dipake” **(Informan 2)**

*“iyaa cuman kadang sarung tangan tidak layak pakai karna disini ga ada barangnyaa yaa mau ga mau di pakai walaupun ada yang kotor dan sobek “sebenarnya ga layak yaa intinya karena sudah tidak ada stok lagi” “***(Informan 3)**

“iya tapi cuma modelnya kurang bagus dari pilihan menejemennya kurang bagus kalau menurut saya tapii kalo safety sudah” ***(Informan 4)***

*“iyaa pasti pakai apd yang layak pakai karena kita kan juga utamain kenyamanan ya kalau apdnya udah ga layak pakai pasti kurang nyaman buat dipakai “***(Informan 5)**

*“iyaa kita pakai yang layak pakai ada yang yang tidak layak pakai yaa tadi kita kembalikan ke pihak manajemen, kadang sarung tangan yang gampak rusak baru 1-2 hari sudah rusak yaa kita buang dan sudah di siapkan dan langsung di ganti “***(Informan 6)**

Hasil dari wawancara kepada 6 informan diketahui bahwa semua informan hanya menggunakan APD yang layak pakai. Tetapi salah satu pekerja memakai sarung tangan yang tidak layak, hal ini dapat diketahui dari jawaban informan 3 yang mengatakan tetap menggunakan sarung tangan yang kotor atau sobek dikarenakan belum ada gantinya. Dari informan 1, informan 2, informan 4, informan 5, dan informan 6 hanya memakai APD yang layak pakai.

Hasil wawancara pekerja yang menggunakan APD layak pakai, dari 6 informan hanya menggunakan APD yang layak pakai untuk bekerja, tetapi untuk informan 3 tetap menggunakan sarung tangan kotor atau sobek dikarenakan belum ada gantinya dari pihak manajemen.

Dari hasil observasi masih banyak pekerja yang menggunakan APD yang kurang layak, seperti sarung tangan yang seringkali sudah rusak namum tetap dipergunakan.

Dari hasil evaluasi yang dapat peneliti simpulkan adalah bahwa beberapa pekerja masih menggunakan APD yang tidak layak pakai dikarenakan belum ada gantinya dari pihak manajemen hal tersebut maka tidak sesuai dengan Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2019 tentang Mengelola Alat Pelindung Diri (APD) di Tempat Kerja yang berisi Kelayakan fisik APD diperiksa sesuai dengan prosedur.[32]

5. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai penggunaan APD, diperoleh data dari hasil wawancara tentang pertanyaan mengenai “Apakah anda menggunakan APD sepanjang anda melalukan proses pengerjaan?”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“selalu menggunakan dari pagi sampai sore saat bekerja karena supaya aman juga kan jadi pasti selalu menggunakan pada saat pengerjaan” **(Informan 1)**

“iya itu udah kewajiban udah keharusan juga si karena setiap sebelum bekerja kan kita mengadakan apel ya itu biar pekerja seperti itu sebelum beekrja udh dikasih tau dri pihak atasan apd harus dipake secara lengkap, karna ya disini kan kerjanya kalo kita ga make apd nanti ada risikonya” **(Informan 2)**

“iya sudah semua paling ya itu sarung tangan kalau pengadaannya abis gapake sarung tangan, kalo tergores atau apa kerja nya hati hati” **(Informan 3)**

“kalau saya iyaa selama proses pengerjaan saya pakai buat lindungi diri sendiri “ **(Informan 4)**

*“situasional juga kadang kalau kita lagi senggang kita copot kadang gerah juga kalau kita pakai terus menerus dan kadang juga kalau mengerjakan yang kecil kecil yang tidak bahaya kita copot tapi kalau sekiranya bahaya baru kita lengkapi “***(Informan 5)**

*“selalu kita pakai dari awal sampai akhir karena buat kesalamatan kita juga kan pada saat kerja jadi pasti selalu dipakai dari awal sampai akhir pengerjaan “***(Informan 6)**

Hasil dari wawancara kepada 6 informan, diketahui semua informan selalu menggunakan APD selama proses pengerjaan berlangsung, tetapi pekerja menggunakan APD selama proses pengerjaan tergantung situasi. Hal ini dapat diketahui dari jawaban informan 5 seperti mengerjakan pekerjaan yang tidak terlalu bahaya akan dilepas kalau sekiranya berpotensi bahaya akan dilengkapi kembali. Untuk

informan 3 apabila sarung tangan pengadaannya habis tidak menggunakan sarung tangan dan bekerja hati hati. Informan 1, informan 2, informan 4, dan informan 6 menggunakan APD sepanjang melalakukan proses pengerjaan.

Dari hasil wawancara penggunaan APD sepanjang melalukan proses pengerjaan, dari 6 informan menggunakan APD sepanjang proses pengerjaan. Tetapi informan 5 menggunakan APD tergantung dengan situasi seperti mengerjakan pekerjaan tidak terlalu bahaya akan dilepas dan untuk informan 3 apabila sarung tangan pengadaannya habis tidak menggunakan sarung tangan.

Dari hasil observasi, beberapa pekerja kadang tidak menggunakan APD dengan lengkap pada saat proses pengerjaan.

Dari hasil evaluasi yang dapat peneliti simpulkan adalah bahwa beberapa pekerja kadang tidak menggunakan APD dengan lengkap pada saat proses pengerjaan, hal tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/Vii/2010 Tentang Alat Pelindung Diri yang berisi Pegawai Pengawas Ketenagakerjaan atau Ahli Keselamatan dan Kesehatan Kerja dapat mewajibkan penggunaan APD di tempat kerja.[13]

4.2.3 Hasil Wawancara Tentang Perawatan APD

1. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai perawatan APD, diperoleh data dari hasil wawancara tentang pertanyaan mengenai “Apakah ketika anda menemukan APD yang rusak anda mengembalikan kepada pihak manajemen untuk dimusnahkan?”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

*“dipulangi kembali ke manajemen nanti kita minta yang baru lagi yang rusak mungkin dimusnahkan oleh pihak manajemen ga mungkin di pakai lagi “***(Informan 1)**

*“selama ini saya belum pernah melakukan itu yang setahu saya apd yang rusak yaa di buang gitu aja, kalau dari rekan rekan kita kalau tidak layak pakai rusak ya buang aja gitu tidak ke pihak manajemen, tapi pihak manajemen tidak menginstrusikan itu sebab kita tiap tahun untuk apd si dapat “***(Informan 2)**

“iyaa di kembalikan tapi kadang di taruh di tempat sampah deket tempat bekerja aja langsung” **(Informan 3)**

“iya biasanya kalo udah rusak kita konfirmasi kepihak menejaman untuk ditukar yang baru yangg lama dikembalikan lagi untuk bekasnya yg udah rusak” **(Informan 4)**

“jelas kita melaporkan tapi untuk mengembalikan tergantung barangnya kan kalo apdnya berupa sepatu kalau udah hancur gamungkin kita balikan pling kita laporkan kalo sudah tidak layak dipakai nah itu nanti ada kelanjutan dari pihak sdmnya untuk mengganti yang baru, biasanya si kita kumpulkan yg sudah rusak nnti diganti yg baru” **(Informan 5)**

*“dikembalikan kalau sudah rusak pasti di kembalikan ke pihak manajemen “***(Informan 6)**

Hasil dari wawancara kepada 6 informan, diketahui bahwa semua informan selalu menemukan APD yang rusak anda mengembalikan kepada pihak manajemen untuk dimusnahkan, tetapi pekerja hanya melaporkan saja tidak mengembalikan kepada pihak manajemen untuk dimusnahkan. Hal ini dapat diketahui dari jawaban informan 2, informan 3, dan informan 5, dari informan 2 hanya mengetahu jika menemukan APD rusak langsung dibuang saja, dikarenakan tidak ada instruksi dari pihak manajemen untuk dikembalikan. Informan 3 mengembalikan ke pihak manajemen tetapi kadang langsung buang ketempat sampah. Informan 5 hanya melaporkan kepada pihak manajemen tetapi untuk mengembalikan tergantung dari APD jika berupa

sepatu yang sudah tidak layak pakai, tidak mengembalikan hanya melaporkan saja kepada pihak manajemen. Untuk jawaban dari informan 1, informan 4, dan informan 6 sudah sesuai, jika menemukan APD yang sudah tidak layak pakai melaporkan kepada pihak manajemen untuk dimusnahkan.

Dari hasil wawancara tentang penemuan APD yang sudah tidak layak pakai dilaporkan kepada pihak manajemen untuk dimusnahkan, dari 6 informan jika menemuka APD yang tidak layak pakai langsung melaporkan kepada pihak manajemen untuk dimusnahkan, tetapi untuk informan 2, informan 3, dan informan 5 hanya melaporkan saja tidak dikembalikan kepada pihak manajemen untuk dimusnahkan. Untuk informan 1, informan 4, dan informan 6 jika menemukan APD tidak layak langsung melaporkan kepada pihak manajemen untuk dimusnahkan. Tetapi hasil observasi dari peneliti pekerja hanya melaporkan kepada manajemen jika menemukan APD tidak layak dan tidak mengembalikan untuk dimusnahkan.

Dari hasil observasi, jika ada APD yang rusak pekerja biasanya Melakukan pembuangan sendiri setelah melakukan pelaporan pada manajemen perusahaan. Dikarenakan tidak adanya instruksi pengembalian APD dari manajemen.

Dari hasil evaluasi yang dapat peneliti simpulkan adalah bahwa pekerja jika menemukan APD yang tidak layak pakai hanya melaporkan kepada pihak manajemen untuk mengganti tetapi tidak dikembalikan untuk dimusnahkan, hal tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/Vii/2010 tentang alat pelindung diri yang berisi APD yang rusak, retak atau tidak dapat berfungsi dengan baik harus dibuang dan/atau dimusnahkan.[13]

2. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai perawatan APD, diperoleh data dari hasil wawancara tentang pertanyaan mengenai “Apakah APD yang sudah rusak langsung diganti oleh pihak manajemen?”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

*“iyaa di ganti oleh pihak manajemen mulai dari helm, sepatu, sarung tangan, dan wearpack dan di ganti setiap tahunnya “***(Informan 1)**

“kalau memang ada barangnya lapor ke bagian sdm dan langsung di ganti tapi kadang teman teman menggunakan, misal seperti helm kan jarang rusak kalau masih bisa di pakai yaa kita manfaatkan kalau sudah jelek yaa buang makanya disini pada numpuk yaa karna tiap tahun kita dikasih gitu tiap tahunya itu setahun sekali yang jelas untuk helm sepatu warepack itu tiap tahun dibagikan” **(Informan 2)**

*“di ganti cuman kadang harus nunggu kalau ada barangnyaa langsung di kasih kalau ga ada barangnyaa harus nunggu “***(Informan 3)**

*“ohiya jelas pasti diganti cuman kalo disini tuh perlu waktu ya ga langsung kita lapor langsung diganti kayanya perlu waktu untuk penggantiannya si “(***Informan 4)**

*“iyaa di ganti oleh pihak manajemen kalau sudah ada yang rusak pecah atau talinya rusak masa harus diperbaiki dan langsung di kembalikan ke pihak manajemen lalu dapat yang baru “***(Informan 5)**

“ya biasanya kalau saya nunggu pengadaan baru, sebelum pengadaan baru datang belum rusak biasanya bisa setahun sekali gitu kaya sepatu dan wearpack” **(Informan 6)**

Dari hasil wawancara kepada 6 informan, diketahui bahwa APD yang sudah rusak langsung diganti oleh pihak manajemen, tetapi beberapa pekerja mengatakan bahwa membutuhkan waktu untuk mendapatkan APD baru. Hal ini dapat diketahui dari jawaban informan 3, informan 4 dan informan 6 mengatakan bahwa perlu menunggu waktu untuk adanya pengadaan APD baru. Informan 1, informan 2 dan informan 5 mengatakan bahwa APD yang digunakan akan diganti tiap tahunnya minimal 1 tahun sekali, adapun informan

5 menjelaskan kembali bahwa apabila sudah ada kerusakan dalam APD langsung di kembalikan ke pihak manajemen dan langsung diganti dengan yang baru.

Dari hasil wawancara apabila ditemukan APD yang rusak langsung digantikan dengan yang baru, dari 6 informan menjelaskan bahwa tiap tahunnya APD yang di gunakan di ganti tiap tahunnya oleh pihak manajemen, namun APD yang diganti untuk pekerja membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menggantinya jika menemukan kerusakan pada APD yang sudah diganti tiap tahunnya. Apabila kedapatan dalam penggunaan APD oleh pekerja, pekerja langsung mengembalikan ke pihak manajemen.

Dari hasil observasi jika ada APD yang rusak, penggantian terhadap APD biasanya dilakukan, namun dalam jangka waktu yang cukup lama dari manajemen perusahaan.

Dari hasil evaluasi yang dapat peneliti simpulkan adalah bahwa pihak manajemen bertanggung jawab pada penggunaan APD yang tiap tahunnya selalu diganti, namun apabila di tengah pemakaian APD oleh pekerja rusak penggantian akan dilakukan dengan jangka waktu yang relatif lama pengggantiannya dari pihak manajemen. hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/Vii/2010 tentang alat pelindung diri yang berisi Pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh di tempat kerja.[13]

3. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai perawatan APD, diperoleh data dari hasil wawancara tentang pertanyaan mengenai “Apakah khusus untuk APD Safety helmet manajemen mengganti ganti minimal 5 tahun sekali?”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“tidak juga sama saja setiap tahunnya di ganti engga sampai 5 tahun di ganti satu tahun sekali tergantung pimpinann juga si karna kan helm tidak gampang rusak ya paling satu tahun sekali lah” **(Informan 1)**

*“kalau helm itu bahkan tiap satu tahun sekali dapat yang terutama setiap tahun di ganti itu helm sama sepatu sama wearpackk “***(Informan 2)**

*“iyaa diganti, saya sudah 7 tahun bekerja baru 2x ganti “***(Informan 3)**

*“kalau ganti helm sampai saat ini si saya ngerasa udah beberapa kali ganti helm cuman kalau untuk tahunnya kurang tahu pasti kalau helmnya diganti si berapa kali diganti, beberapa tahun sekali cuman saya kurang paham berapa tahun sekali “***(Informan 4)**

*“kalau untuk 5 tahun tiidak paling hanya 1 tahun sekali di ganti helm sepatu safety warepack di ganti setahun sekali dan sarung tangan tiap bulan dan 2 hari sekali ganti “***(Informan 5)**

*“ya kalo helm sebelum 5 tahun ganti pengadaan, kalau sepatu wearpack setahun sekali, kalau helm emang agak lama “***(Informan 6)**

Dari hasil wawancara kepada 6 informan, diketahui khusus untuk APD Safety helmet manajemen mengganti ganti minimal 5 tahun sekali. Beberapa pekerja mengatakan bahwa APD safety helmet selalu di ganti tidak sampai 5 tahun sekali minimal penggantian itu 1 tahun sekali oleh pihak manajemen. Hal ini dapat diketahui dari jawaban informan 1, informan 2, dan informan 5, namun informan 5 menjelaskan bahwa penggantian helm tergantung dari pimpinan pihak manajemen. Jawaban dari informan 3, informan 4, dan informan 6 mengatakan pengadaan APD safety helmet tidak kurang penggantian dari 5 tahun minimal beberapa tahun sekali, bahkan informan 3 menjelaskan bahwa penggantian APD *safety helmet* di ganti hanya 2 kali saat dia sudah berkerja selama 7 tahun.

Dari hasil wawancara mengenai penggantian APD *safety helmet* yang diganti minimal 5 tahun, dari 6 informan menjelaskan bahwa penggantian APD *safety helmet* diganti

tidak sampai 5 tahun beberapa tahun sekali diganti oleh pihak manajemen.

Dari hasil observasi, perusahaan seringkali melakukan penggantian helm pekerja secara rutin sebelum jangka waktu 5 tahun.

Dari hasil evaluasi yang dapat peneliti simpulkan adalah pihak manajemen menganti APD *safety helmet* minimal 5 tahun, adapun dari 6 informan diatas menjelaskan bahwa pengantian APD safety helmet di ganti beberapa tahun sekali. Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan OSHA mengenai masa berlaku helm ini didasarkan pada pedoman standar ANSI/ISEA Z89.1-2014. Standar ANSI/ISEA menunjukkan, masa berlaku atau masa pemakaian *safety helmet* adalah maksimal 4-5 tahun.(33)

4. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai perawatan APD, diperoleh data dari hasil wawancara tentang pertanyaan mengenai “Apakah pekerja melakukan perawatan APD secara rutin”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

   “yaa kalau kita liat kita bersihkan lagi yaa setelah kita pakai kita lap lap lagi dan kita taruh di tempat yang sudah di siapkan untuk menaruh apd” **(Informan 1)**

   *“kalau untuk perawatan ya tidak terlalu detail yaa kalau sudah kta pakai kita tempatkan pada tempatnya besok lagi kita pakai lagi setelah kita bekerja kita tempatkan lagi gitu “***(Informan 2)**

   “seharusnya si rutin yaa tapi kadang kalau barangnya ada kita rutin membersihkan tapi kalau barangnya tidak ada yaa yang kemarin di pakai lagi, tapi kita periksa dulu kelayakan apdnya sebelum digunakan kaya misal sepatu sarung tangan diperksa dulu cumaa yang sering tidak ada setiap hari yaa sarung tangan, paling Cuma ada berapa minggu setelahnyaa dan yaa kta pakai yang itu lagi yang ada, Cuma kita liat lagi kelayakan nya” **(Informan 3)**

“kalo perawatan ngga sii, tpi kalo sepatu kalau kotor disemir masi tahan kelistrikan ga atau bocor ga” **(Informan 4)**

“ya paling kaya sepatu helm wearpack tapi kalau seputar sarung tangan minta yang baru kalau cuman sarung tangan, kalo perawatan ya pribadi masing masing kalau untuk sarung tangan sekali pakai biasanya minta baru karna setiap hari pakai” **(Informan 5)**

“di bersihkan semua apd warepack di bersihkan di cuci” **(Informan 6)**

Dari hasil wawancara terhadap 6 informan tehadap pekerja apakah melakukan perawatan APD secara rutin. Beberapa pekerja mengatakan membersihkan APD yang sudah digunakan saat sudah selesai bekerja. Hal ini dapat dilihat dari jawaban informan 1 dan informan 6, namun adanya ketelitian itu sendiri dari para pekerja seperti jawaban dari informan 5 yang menjelaskan bahwa “kalau untuk perawatan ya pribadi masing masing”. Dilihat dari jawaban informan 2, informan 3, informan 4, dan informan 5, melakukan perawatan yang tidak secara mendetail. Seperti jawaban informan 4, dan informan 3 yang tidak melakukan perawatan terhadap APD.

Dari hasil wawancara mengenai Apakah pekerja melakukan perawatan APD secara rutin dari 6 informan, pekerja yang menggunakan APD cenderung tidak melakukan perawatan secara rutin terhadap APD yang digunakan, hanya sebatas membersihkan tidak sampai mendetail tertuang dalam jawaban dari informan 2, informan 3, informan 4, dan informan 5.

Dari hasil observasi pekerja biasanya tidak melakukan perawatan APD secara rutin, pekerja hanya melakukan pembersihan sesekali jika APD sudah terlihat kotor.

Dari hasil evaluasi yang dapat peneliti simpulkan adalah pekerja yang menggunakan APD cenderung tidak merawatnya dan adapun membersihkan namun tidak

mendetail. Hal ini tidak sesuai Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/Vii/2010 Pasal 7 tentang perawatan.(13)

5. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai perawatan APD, diperoleh data dari hasil wawancara tentang pertanyaan mengenai "Apakah setelah digunakan, APD dibersihkan sebelum disimpan?" Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

   *"ya kita taruh kembali di tempatnya di rak rak yang sudah disiapkan dan kita sudah bersihkan kembali sebelum kita taruh tempatnya tadi kalau warepack yaa kita lagsung cuci ya di laundry tergantung pemakaiannya juga ada yang cepat kotor minimal satu sampai 2 hari sekali kita cuci "***(Informan 1)**

   *"kalau saya kan jarang kotor yaa paling kita pakai dilingkungan sini aja dan kan jarang kotor, kalau untuk bersihkan si jarang paling kalau ada yang kotor kita lap kita taro gitu aja dan engga tiap hari "***(Informan 2)**

   *"kalau saya pribadi sii langsung ditaruh si apdnya kaya helm sepatu sayang langsung taruh si "***(Informan 3)**

   "ngga sii saya langsung disimpan nanti kalau dipake baru dibersihin itu juga kalo inget" **(Informan 4)**

   *"yaitu tadi tergantung pribadi masing kalau pribadi saya si helm sepatu sm wearpack saya bersihin dulu sebelum disimpan apalgi wearpack kalau ga dibersihin gatal" (***Informan 5)**

   *"di bersihkan apalagi warepack itu setiap hari di cuci sesudah di pakai "***(Informan 6)**

   Dari hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai setelah digunakan, APD dibersihkan sebelum disimpan. Dari 6 informan hanya 2 informan yang membersihkan APD yang dia gunakan jawaban itu bias dilihat informan 5 dan informan 6. Namun beberapa informan menjelaskan bahwa enggan untuk membersihkannya tertuang dari jawaban informan 1, informan

2, informan 3, dan informan 4. Namun apabila untuk APD warepack beberapa informan langsung mencucinya di laundry tertuang di jawana informan 1, informan 5, dan informan 6.

Dari hasil wawancara dari 6 informan, masih banyak pekerja yang tidak melakukan pembersihan APD yang digunakan, hal ini dapat merugikan kelayakan APD yang nanti hendak di gunakan kembali.

Dari hasil observasi, pekerja tidak selau melaksanakan prosedur pembersihan alat APD setelah dipergunakan. Namun ketika APD sudah kotor (seperti *wearpack)* pekerja pasti akan membersihkan *wearpack* tersebut.

Dari hasil evaluasi yang dapat peneliti simpulkan adalah tidak sesuai bahwa pekerja tidak melakukan pembersihan terhadap APD yang digunakan. Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/Vii/2010 Pasal 7 tentang perawatan.(13)

6. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai perawatan APD, diperoleh data dari hasil wawancara tentang pertanyaan mengenai “Apakah anda menyimpan APD di tempat khusus penyimpanan APD?”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

   *“iyaa ada tempat masing masing penyimpanan apd biar rapih juga keliatannya untuk helm, sepatu, wearpack ada lokernya sendiri “***(Informan 1)**

   “ iyaa disini disiapkan tempatnya di atas rak ini (menunjuk rak penyimpanan) disini sudah ada tempat penyimpanan apd namun belum di sediakan oleh pihak manajemen, jadi pihak manajemen tidak memberikan tempat untuk apd itu engga paling yaa di rak rak yang tempatnya agak di pinggir ya kita taruh disitu oleh teman teman di taruh disitu belum ada tempat khusus yang disiapkan, kalau rak sepatu sudah ada Cuman helm aja kalau helm kan di buatkan papan di gantung tapi di kita semetara kita

*taruh di atas rak sini aja, kalau untuk wearpack ada di pojok sana digantung, gantungan itu kita buat sendiri Cuma arahan dari pihak menajemen "***(Informan 2)**

*"saya langsung simpan seperti helm sepatu saya langsung simpan di tempatnya "***(Informan 3)**

"iya diruang loker buat wearpack buat sepatu, disimpan ruang khusus loker buat wearpack kita, cuman kalau wearpack yg abis dicuci ditaro ditempat beda kan belum kering ya takut buat jadi sarang nyamuk di taruh dipojok bukan didalam ruangan" **(Informan 4)**

"iya jelas banget kita naro diloker masing-masing ya biar tidak ke tukar, sudah punya penyimpanannya masing-masing" **(Informan 5)**

*"kalau untuk apd sudah ada tempatnya sendiri sendiri sudah disiapkan oleh perusahaan "***(Informan 6)**

Hasil dari wawancara kepada 6 informan, diketahui bahwa pekerja menyimpan APD ditempat penyimpanan APD, tetapi informan 2 mengatakan bahwa pihak manajemen belum menyediakan tempat khusus APD tetapi sudah mempunyai rak rak untuk meletakkan wearpak maupun sepatu dan menyimpan APD tersebut di rak tersebut. Untuk informan 1, informan 3, informan 4, informan 5, dan informan 6 mengatakan bahwa selalu menyimpan APD ketempat penyimpanan APD, tetatpi informan 4 mengatakan bahwa wearpack yang setelah dicuci ditelakkan ditempat yang berbeda tidak diletakkan didalam ruangan.

Dari hasil wawancara tentang pekerja menyimpan APD ditempat khusus tempat APD, dari 6 informan menyimpan APD ditempat khusus penyimpanan APD, tetapi untuk informan 2 mengatakan bahwa pihak manajemen belum menyediakan tempat khusus APD tetapi sudah mempunyai rak rak untuk meletakkan wearpack.

Dari hasil observasi pekerja hanya meletakkan APD seperti helmet diatas rak, tidak disimpan ditempat khusus penyimpanan APD.

Dari hasil evaluasi yang dapat peneliti simpulkan adalah pekerja menyimpan APD ditempat khusus APD tetapi ada beberapa pekerja yang meletakkan helmet di atas rak bukan ditempat khusus menyimpan APD Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/Vii/2010 Pasal 7 tentang penyimpanan.(13)

7. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai perawatan APD, diperoleh data dari hasil wawancara tentang pertanyaan mengenai “Apakah setelah selesai bekerja, APD yang digunakan disimpan ditempat yang ditentukan?”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

*“iya kita taruh ditempatnya biar rapih dan aman, kalau rapih kan enak di liatnya kan, ga ada yang naruh sembarangan si kan sudah di intruksikan oleh atasan juga biar terlihat rapih “***(Informan 1)**

*“iya disimpan di tempatnya “***(Informan 2)**

*“iya disimpan di tempat semula iya “***(Informan 3)**

“iya selalu disimpan sebenernya ada dua kita diruang loker buat nyimpen apd cuman kan jauh ya untuk menyimpan dari kesana kesini jadi kita bikin sendiri bikin loker sendiri sama gantungan sendiri tempat sepatu sendiri biar deket sama tempat kerjanya biar cepet, udah minta izin buat bikin ini semua, supaya bisa mempermudah” **(Informan 4)**

*“iyaa selalu di taruh di lemari khusus loker “***(Informan 5)**

*“iya bener banget ditaruh ditempat yang ditentukan semacam diloker kan sudah punya milik masing-masing jadi ya taruh disitu, sama helmnya tempat sendiri tapi kalau sepatu wearpack taruh diloker masing-masing, kalau sepatu diloker ada raknya juga punya tempatnya sendiri “***(Informan 6)**

Dari hasil wawancara kepada 6 informan, diketahui bahwa semua informan setelah bekerja selalu menyimpan APD ketempat yang sudah ditentukan, bisa kita sama sama lihat dari jawaban 6 informan bahwa semua pekerja menaruh kembali peralatan APD sehabisdigunakan ke tempat penyimpanan APD, namun dalam jawaban informan 4 bahwa pekerja membuat sendiri tempat penyimpanan APD yang lebih dekat dengan tempat bekerjanya namun sudah disetujui oleh pihak manajemen agar lebih mudah mengambilnya dan menaruhnya kembali.

Dari hasil wawancara diatas kepada 6 informan, diketahui bahwa semua informan setelah bekerja selalu menyimpan APD ketempat yang sudah ditentukan. Namun ada beberapa rak penyimpanan APD yang di buat sendiri oleh pekerja agar lebih dekat dengan tempat kerjanya.

Dari hasil observasi beberapa pekerja sering kali menyimpan helmet helmet diatas rak penyimpanan APD, tidak selalu didalam penyimpana APD.

Dari hasil evaluasi yang dapat peneliti simpulkan adalah beberapa pekerja kadang tidak menyimpan APD seperti helmet di tempat penyimpanan APD. Hal tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/Vii/2010 Pasal 7.[(13)]

8. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan mengenai perawatan APD, diperoleh data dari hasil wawancara tentang pertanyaan mengenai “Apakah tempat penyimpanan APD sudah layak untuk menjadi tempat penyimpanan APD?”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

*"sudah ada loker si sudah di taruh yang rapih, dan semuanya sudah layak untuk menyimpan APDnya "***(Informan 1)**

*"kalau menurut saya cukup layak yaa cukup aman ko "***(Informan 2)**

*"sudah sudah layak semuanyaa "***(Informan 3)**

"sudah Alhamdulillah sudah layak, untuk loker sudah" **(Informan 4)**

*"iya sudah khusus dan sudah di siapkan oleh pihak perusahaan sudah menyediakan "***(Informan 5)**

"*kalo disini si layak ya sudah aman semua"* **(Informan 6)**

Dari hasil wawancara kepada 6 informan, terkait dengan penyimpanan APD apakah sudah layak untuk di jadikan tempat penyimpanan APD. Disini bisa sama-sama kita liat jawaban dari 6 informan bahwa tempat penyimpanan APD sudah cukup layak dana man untuk menyimpan APD setelah di gunakan. Pihak manajemen pun sudah memberikan fasilitas yang baik untuk penyimpanan APD.

Dari hasil wawancara diatas kepada 6 informan menyebutkan bahwa penyimpanan APD sudah cukup baik untuk di jadikan tempat penyimpanan APD. Sehingga APD yang akan hendak digunakan telah siap digunakan apabila tempat penyimpanannya baik dan aman.

Dari hasil observasi untuk tempat penyimpanan sudah sesuai, perusahaan sudah menyiapkan tempat penyimpana yang layak untuk pekerja. Pekerja pun mempunyai tempat penyimpanan tersendiri berada didekat area kerja, agar memudahkan pekerja mengambil APD.

Dari hasil evaluasi yang dapat peneliti simpulkan adalah tempat penyimpanan APD sudah sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/Vii/2010 Pasal 7,[(13)] sehingga

membuat APD itu sendiri sudah aman saat hendak di gunakan kembali.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

APD digunakan pekerja untuk melindungi bagian tubuhnya dari kejadian kecelakaan kerja yang mungkin dialami oleh pekerja pada waktu bekerja. Kecelakaan kerja dapat terjadi karena adanya bahaya serta risiko ditempat kerja yang tidak dikendalikan dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai evaluasi perilaku penggunaan APD pada pekerja perakitan AC Packaged di PT X Tahun 2023 dapat disimpulkan:

1. Bahwa untuk persiapan penggunaan APD pekerja dibagian perakitan AC Packaged kadang - kadang didapati belum menyiapkan penggunaan APD dengn benar seperti memeriksa jumlah dan kelengkapan APD yang akan digunakan.
2. Bahwa untuk Penggunaan APD, pekerja masih menggunakan APD yang tidak layak pakai apabila pihak manajemen belum memberikan APD baru. Dan penggunaan APD tersebut tergantung dengan situasi seperti mengerjakan pekerjaan.
3. Bahwa untuk perawatan APD, jika terdapat APD yang rusak pekerja akan melaporkan APD tersebut, naum tidak megembalikan kepada pihak manajemen. Dalam perawatan APD pekerja hanya membersihkan APD jika terlihat kotor, dan disimpan loker masing – masing pekerja.

5.2 Saran

1. Untuk Persiapan penggunaan APD sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan jumlah APD yang akan digunakan oleh pekerja, agar

pekerja terhindar dari kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan pekerja itu sendiri.

2. Untuk Penggunaan APD sebaiknya Perusahaan tanggap akan penggantian APD untuk pekerja agar pekerja tidak menggunakan APD yang tidak layak pakai untuk bekerja. Dan pekerja diharapkan menggunakan APD secara lengkap pada saat proses pengerjaan, Agar terhindar dari kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan pekerja itu sendiri.
3. Untuk Perawatan APD sebaiknya perusahaan tanggap akan penggantian APD untuk pekerja agar pekerja tidak menggunakan APD yang tidak layak pakai untuk bekerja. pekerja lebih memperhatikan kelayakan dan kebersihan APD. Pekerja diharapkan membersihkan APD secara rutin pada saat selesai digunakan agar nyaman dipakai.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ridwan. Angka Kecelakaan Kerja Makin Meningkat, Industri Manufaktur Indonesia Didesak Segera Manfaatkan Otomatisasi. Https://WwwIndustryCoId/ [Internet]. 2021;21–4. Available from: https://www.industry.co.id/read/81303/angka-kecelakaan-kerja-makin-meningkat-industri-manufaktur-indonesia-didesak-segera-manfaatkan-otomatisasi

2. Posts R. Artikel. 2019;0812976401:1–4.

3. a Unsafe Action dan Unsafe Condition MENGENAL UNSAFE ACTION & UNSAFE CONDITION UNSAFE ACTION & UNSAFE. 2022;1–5.

4. Terbit T. Prosedur Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd). 2015;1–6.

5. Damkar Kota Banda Aceh. Pengertian (Definisi) Bahaya dan 5 Faktor Bahaya K3 di Tempat Kerja. 13 Juli [Internet]. 2020;5:1. Available from: https://damkar.bandaacehkota.go.id/2020/07/13/pengertian-definisi-bahaya-dan-5-faktor-bahaya-k3-di-tempat-kerja/

6. Administrator O. Pentingnya Manajemen Risiko (Bagian 1). 2024;(Bagian 1):1–10. 08 November 2022

7. Ketenagakerjaan M, Fauziyah I, Apel D, Bulan P, Barat J, Ida M, et al. Menaker : Jumlah kecelakaan kerja meningkat beberapa tahun terakhir. 2023;1–10.

8. Kemenaker. Permenaker_5_2021.pdf [Internet]. 2021. Available from: https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data_puu/Permenaker_5_2021.pdf

9. Riadi M. Pengertian, Jenis, Penyebab dan Pencegahan Kecelakaan Kerja. KajianpustakaCom [Internet]. 2017;(2009):1–6. Available from:

https://www.kajianpustaka.com/2017/12/pengertian-jenis-penyebab-pencegahan-kecelakaan-kerja.html

10. Pengertian KK. Kecelakaan Kerja: Pengertian, Penyebab, Jenis, dan Pencegahannya. :1–6.

11. Staff BS. Tips Mengurangi Potensi dan Dampak Kecelakaan Kerja (K3) Daftar Isi. 1996;3–5.

12. Direksi P, Apiindonesia P, Sistemmanajemen T, X K, Utama D, X PT, et al. tentang Pedoman Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Keputusan Direksi PT X Nomor: KEP.UjKS.I02jXj. 2020;(1).

13. Permenaker. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. Peratur Menteri tenaga Kerja dan Transm. 2010;VII(8):1–69.

14. Apd D. Standar Occupational Safety and Health Association O SHA Mengenai APD Peraturan Perundang-Undangan Te. 1991;15–8.

15. Aprilliani C. Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) PT Global Eksekutif [Internet]. 2022. 203 p. Available from: http://www.globaleksekutifteknologi.co.id/

16. Fit testing. :341. ()

17. Laboratorium A, Alat K, Diri P, Laboratorium A. Kriteria Alat Pelindung Diri (APD) yang Baik. 2021;1–6.

18. Maharani R. perilaku. 1995;19–24. Rheva Maharani, September 2018

19. Maulana T. Analisa Perilaku Kerja Karyawan Di De Boliva. J Hosp dan Manaj Jasa. 2012;1:563–77.

20. Fajariyah DN. Sikap dan perilaku..., Dian Nafiatun Fajariyah, FKM UI, 2008 Universitas Indonesia. Fkm Ui. 2000;13–20.

21. Darmawan AAKN. Kecamatan Denpasar Barat. J Dunia Kesehat [Internet]. 2016;5(2):29–39. Available from:

https://www.neliti.com/publications/76442/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku-kunjungan-masyarakat-terhadap-pemanfaat

22. Kbbi.web.id. Kamus Besar Bahasa Indonesia," in Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bhs Indones [Internet]. 2021;7–39. Available from: https://www.kbbi.web.id/

23. Astuti NF. Tingkat Pendidikan Adalah Tahapan Belajar Bagi Peserta Didik, Berikut Penjelasannya. MerdekaCom [Internet]. 2022; Available from: https://m.merdeka.com/jabar/tingkat-pendidikan-adalah-tahapan-belajar-bagi-peserta-didik-berikut-penjelasannya-kln.html

24. Muchlisin Riadi. Perilaku keselamatan (Safety Behavior) - Pengertian, Aspek, dan Contoh. 08 Oct 2021 [Internet]. 2021;1–8. Available from: https://www.kajianpustaka.com/2021/10/perilaku-keselamatan-safety-behavior.html

25. Pekerja P, Pt S, Automall A, Jambi C. 3 1,2,3. 2022;2(10):3391–8.

26. Informasi P, Ruang O. Conditioner Dan Prinsip. 2020;1–35. Seputar Teknik Sipil, February 03, 2019

27. Hariyanto S. Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. J Equilib [Internet]. 2012;5(January):1–7. Available from: http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/

28. Tineges R. Langkah-langkah Teknik Pengolahan Data Kualitatif. DQLab [Internet]. 2021;1–6. Available from: https://www.dqlab.id/langkah-langkah-teknik-pengolahan-data-kualitatif

29. Jadwal BA. Profil PT X, Sejarah, Komisaris, Direksi, dan Anak Perusahaan. :1–6.

30. Wikipedia. X. Https://IdWikipediaOrg/ [Internet]. 2022;1–8. Available from: https://id.wikipedia.org/wiki/Balai_yasa

31. X. Sekilas X. Https://WwwKaiId/. 2017;22–4.

32. Kompetensi K, Bulanan C. Kepmenaker 38 Tahun 2019 : Peraturan K3

Baru tentang KTA Instan 300jt , 60 d. 2019;1–7.

33. Kapan Masa Kedaluwarsa Safety Helmet Anda ? 2016;3:195.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Pedoman Wawancara

EVALUASI PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA DI PERAKITAN AC PACKAGED PT X 2023

i. DATA RESPONDEN

1. **Nama Responden :**
2. **Jenis Kelamin :**
3. **Usia :**
4. **Masa Kerja :**
5. **Pendidikan :**

SD ☐

SMP ☐

SMA ☐

PERGURUAN TINGGI ☐

LEMBAR WAWANCARA

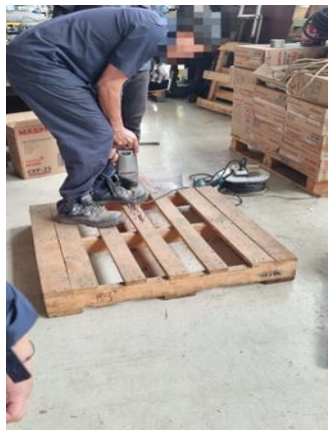
PERSIAPAN PENGGUNAAN APD Persiapan APD ini diambil dari sumber Permenakertrans no. 8 tahun 2010 dan rancangan peneliti		
1.	Apakah anda memeriksa jumlah APD yang akan digunakan sudah sesuai?	
2.	apakah anda memastikan apd berstandar nasional (SNI) sebelum anda menggunakan	
3.	Apakah anda memeriksa kelayakan APD pada saat akan digunakan?	

PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI Penggunaan APD ini diambil dari rancangan peneliti		
No.	**Pertanyaan**	**Wawancara**
1.	Apakah anda menggunakan APD secara lengkap?	
2.	Apakah anda menggunakan APD sesuai standar?	
3.	Apakah penggunaan APD tersebut secara standar?	
4.	Apakah anda hanya menggunakan APD yang layak pakai?	
5.	Apakah anda menggunakan APD sepanjang anda melalukan proses pengerjaan?	
PERAWATAN ALAT PELINDUNG DIRI Perawatan APD diambil dari sumber Permenakertrans no. 8 tahun 2010 dan rancangan peneliti		
No.	**Pertanyaan**	**Wawancara**
1.	Apakah ketika anda menemukan APD yang rusak anda mengembalikan kepada pihak manajemen untuk dimusnahkan?	
2.	Apakah APD yang sudah rusak langsung diganti oleh pihak manajemen?	
3.	Apakah khusus untuk APD Safety helmet manajemen mengganti ganti minimal 5 tahun sekali ?	
4.	Apakah pekerja melakukan perawatan APD secara rutin?	
5.	Apakah setelah digunakan, APD dibersihkan sebelum disimpan?	

6.	Apakah anda menyimpan APD di tempat khusus penyimpanan APD ?	
7.	Apakah setelah selesai bekerja, APD yang digunakan disimpan ditempat yang ditentukan?	
8..	Apakah tempat penyimpanan APD sudah layak untuk menjadi tempat penyimpanan APD?	

Lampiran 2. DOKUMENTASI

1. **Pekerja tidak menggunakan APD lengkap**







2. **Tempat penyimpanan APD**





3. Wawancara kepada Informan



